



Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
2015



Buku Siswa

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
Peminatan IPA, IPS, Bahasa



Di unduh dari : Bukupaket.com

Hak Cipta © 2015 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Sejarah Kebudayaan Islam/Kementerian Agama, Jakarta: Kementerian Agama 2015.
vi, 84 hlm.

Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI

ISBN 978-979-8446-91-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-293-093-8 (jilid 2)

1. Sejarah Kebudayaan Islam
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Kontributor Naskah : M. Husain Tuanaya, Miftachul Ula, Mariyah Ulfah

Penelaah : Hasibullah Satrawi, Muhtadin

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2015

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan Adobe Nasakh 18pt

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam. Nikmat-Nya yang begitu “deras” mengalir mengantarkan manusia pada “hilir” kesadaran bahwa kasih yang Dia limpahkan bersifat universal menembus “belukar” sekat suku, agama, ras antar golongan juga adil kepada mereka yang patuh maupun yang inkar.

Sebagai ajaran agama yang sempurna, Islam harus di-*ejawentahkan* (dilaksanakan) dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikelompokkan menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linier akan dipelajari sesuai dengan jenjangnya.

Pengelompokkan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dimulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di dalamnya dikhususkan pada peminatan Keagamaan, Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya (IIBB) serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi: a). Al-qur'an Hadis, b). Akidah Akhlak, c). Fikih, d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a). Tafsir- Ilmu Tafsir, b). Hadis ilmu Hadis, c). Fikih-Ushul Fikih, d). Ilmu Kalam, e). Akhlak. Kemudian dalam upaya mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta Bahasa Arab.

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun ajaran 2014-2015 seluruh Madrasah dibawah pembinaan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Inti, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Pada saat yang sama sebagai panduan implementasi kurikulum madrasah 2013, Kementerian Agama telah menyiapkan model silabus Pembelajaran PAI di Madrasah, menerbitkan buku pegangan siswa dan buku pedoman guru. Kehadiran buku ditangan peserta didik dan guru menjadi kebutuhan pokok untuk menerapkan kurikulum Madrasah 2013.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, “*Mā lā yatimmu al-wājib illā bihī fahuwa wājib*” (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya buku ajar. Karena itu buku pedoman guru dan pegangan siswa ini disusun dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Akhirnya, semoga buku ini mampu menjadi “jembatan” antara harapan dengan cita-cita tujuan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan nasional secara umum yakni membentuk manusia *Kāffah* (utuh) yang memiliki tidak saja kecerdasan intelektual, namun kecerdasan sosial ditengah kompleksitas kehidupan umat manusia. *Āmīn*.

Jakarta, April 2015
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I - PROSES LAHIRNYA DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah.....	1
1. SILSILAH KHALIFAH BANI Umayyah I.....	5
2. PROSES LAHIR DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah I	6
3. FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah I	7
BAB II - KHALIFAH-KHALIFAH YANG TERKENAL DAN KEBIJAKAN PEMERINTAHAN BANI Umayyah I	12
1. 14 KHALIFAH BANI Umayyah I YANG BERKUASA.....	15
2. KHALIFAH-KHALIFAH BANI Umayyah YANG TERKENAL.....	15
3. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAHAN BANI Umayyah I DAMASKUS.....	18
BAB III - PERKEMBANGAN PERADABAN BANI Umayyah I DAMASKUS.....	21
1. PROSES KODIFIKASI HADIS MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ	23
2. PROSES PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MASA BANI Umayyah I.....	24
3. PERADABAN YANG TUMBUH PADA MASA BANI Umayyah I.....	25
BAB IV - MASA KELEMAHAN SAMPAI RUNTUHNYA BANI Umayyah I DAMASKUS	35
1. FAKTOR –FAKTOR PENYEBAB MUNDURNYA BANI Umayyah I	38
2. FAKTOR- FAKTOR PEMICU MUNCULNYA PEMBERONTAKAN	39
3. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BANI Umayyah I.....	40
4. PROSES RUNTUHNYA BANI Umayyah I DI DAMASKUS.....	40
BAB V - PROSES LAHIRNYA DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI ABBASIYAH.....	45
1. PROSES LAHIRNYA ABBASIYAH.....	48
2. FASE- FASE PEMERINTAHAN BANI ABBASIYAH	49
BAB VI - KHALIFAH-KHALIFAH ABBASIYAH YANG TERKENAL DAN KEBIJAKAN PEMERINTAHAN ABBASIYAH	54
1. KHALIFAH-KHALIFAH ABBASIYAH YANG TERKENAL	58

2. KEBIJAKAN KHALIFAH BANI ABBASIYAH	60
--	----

BAB VII - PROSES PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

MASA BANI ABBASIYAH	63
1. SUASANA TUMBUHNYA PERADABAN ILMU PENGETAHUAN MASA ABBASIYAH ...	66
2. BENTUK PERADABAN HASIL RISET DARI PARA AHLI DAN TOKOH-TOKOHNIA.....	67
3. PUSAT – PUSAT PERADABAN MASA BANI ABBASIYAH	69
4. PENGARUH PERADABAN ISLAM TERHADAP DUNIA BARAT.	72

BAB VIII - PROSES PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

MASA BANI ABBASIYAH	75
1. FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PEMBERONTAKAN MASA ABBASIYAH	78
2. FAKTOR PENYEBAB RUNTUHNYA BANI ABBASIYAH.....	79

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

1

PROSE LAHIRNYA DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah I



https://vanya2v.files.wordpress.com/2010/02/dsc_0668.jpg

Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Menganalisis proses lahirnya Bani Umayyah di Damaskus
- 3.2 Memahami fase-fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus
- 4.1 Menceritakan proses berdirinya dinasti Bani Umayyah
- 4.2 Membuat sinopsis tentang fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus

Nilai Karakter

Sikap tegas, berani dan cerdas, religius, adil dan santun

"Berdiri kokoh Bani Umayyah selama 92 tahun tidak lepas dari peran cerdas, tegas dan berani Khalifah Muawiyah ketika menaklukan tiga wilayah strategis: Magribi, Byzantium dan India. Ketika beliau mendirikan departemen duta dan ketika berani dan tegas membeli profesional administrasi keuangan dari Byzantium. Ketika Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan religius dengan mengundang masyarakat umum secara periodik untuk dialog terbuka di istana"

Kasus

Bani Umayyah I berdiri pada tahun 40 Hijriyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di Kota Illiyat waiyahah Yerusalim pada saat Ali bin Abi Talib masih menjadi khalifah yang sah dari pemerintahan Khulafaurrasyidin



MENGAMATI

Yang dapat diamati dari kasus tersebut di atas adalah pembelajaran berpolitik yang tidak benar yang ditampilkan oleh Muawiyah, seharusnya dilakukan secara jujur dengan musyawarah mufakat muncul dari masyarakat siapa yang layak menjadi pemimpin mereka



MARI BERTANYA

Setelah membaca dan mengamati kasus tersebut di atas apa yang dapat disampaikan?



MERENUNGKAN

Renungkan secara mendalam kasus tersebut di atas dan berilah saran-saran tentang proses peralihan kepemimpinan yang benar menurut Islam! sangsi hukum yang dikenakan atas pelaku – pelaku tersebut.



TAMBAH WAWASAN

PETA KONSEP

Bani Umayyah I

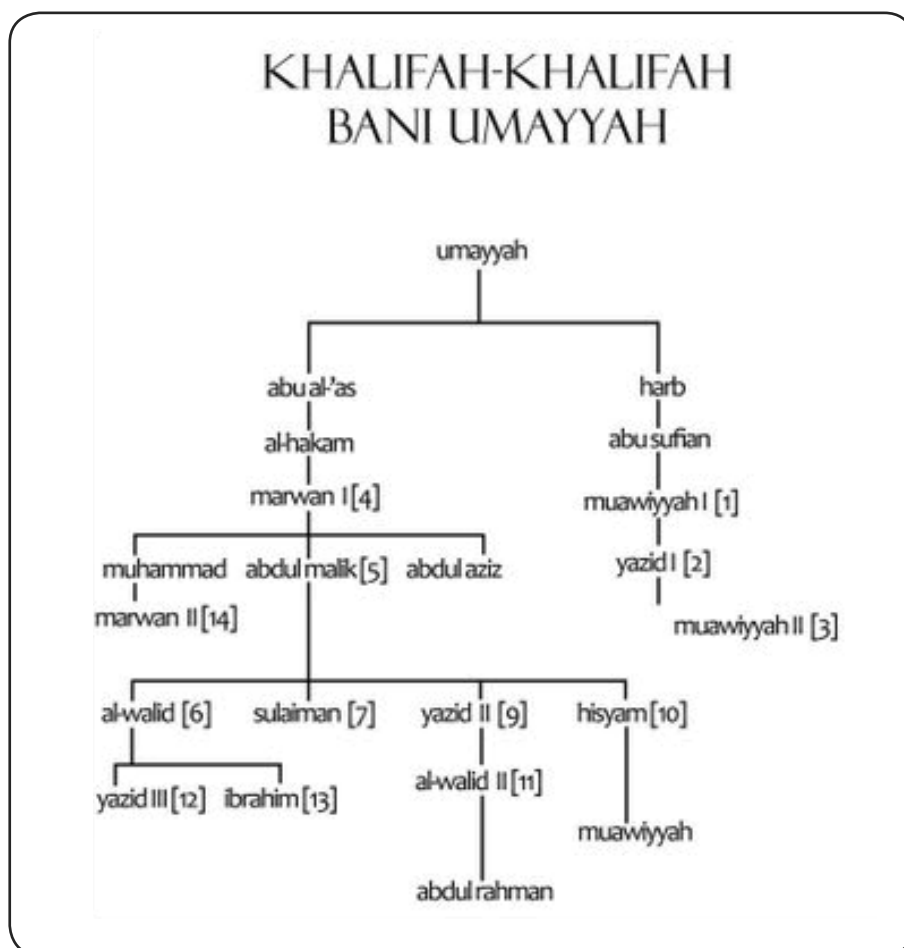
1.	Latar belakang lahir
2.	Proses lahir
3.	Kebijakan khalifah
4.	Khalifah-khaifah yang memerintah
5.	Khalifah yang terkenal
6.	Perkembangan peradaban ilmu pengetahuan
7.	Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan
8.	Pusat-pusat peradaban
9.	Faktor-faktor penyebab runtuh
10.	Proses runtuh

PENGANTAR

“Muawiyah termasuk salah seorang sahabat nabi yang cerdas, terbukti semasa nabi menerima wahyu selama 20 tahun lebih, Muawiyah tercatat sebagai penulis wahyu sampai nabi wafat tahun 11 H. Muawiyah berani menentang pemerintahan Ali dari Khulafaurrasyidin yang keempat dengan cara memproklamirkan kekuasaan baru pada saat khalifah Ali masih memerintah khulafaurrasyidin, sebagai khalifah yang sah”

Bani Umayyah I lahir di kota kecil Illiyat di Wilayah Yerussalem tahun 40 H atau 662 Masehi oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dengan cara paksa, karena pada tahun itu Ali bin Abi Thalib masih memerintah dengan sah pada pemerintahan Khulafaurrasyidin yang terakhir. Peralihan kepemimpinannya memicu konflik internal.

1. SILSILAH KHALIFAH Bani Umayyah I



2. PROSES LAHIR DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah I

1. Proses Lahirnya Bani Umayyah I

Lahirnya Bani Umayyah I Damaskus tahun 40 hijriyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di kota kecil Illiyat di wilayah Yerussalem, diperkirakan oleh para pakar sejarahwan sebagai sabotase terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahan terakhir Khulafaurrasyidin. Karena pengangkatan Ali bin Abi Thalib oleh mayoritas masyarakat Islam mengganti khalifah Usman tidak pernah disetujui oleh pihak Muawiyah, maka berbagai cara dilakukan oleh Muawiyah untuk menurunkan atau menghancurkan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahannya. Salah satu caranya ialah Muawiyah dan kelompoknya memfitnah Ali dengan menyebarkan isu bahwa Ali-lah yang ada di belakang terbunuhnya Usman bin Affan. Isu ini termakan oleh beberapa pembesar di kalangan umat Islam, seperti Siti Aisyah, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka mengumumkan perang terhadap Ali bin Abi Thalib karena sewaktu mereka meminta pertanggungjawaban khalifah Ali akan kematian Usman bin Afan, Ali dengan tegas mengatakan dia tidak tahu menahu tentang kematian Usman. Mereka lalu mengangkat perang terhadap Ali bin Abi Thalib dengan tujuan memaksa Ali untuk mengakui perbuatannya. Perang tersebut di sebut perang Jamal karena Aisyah mengendarai unta pada saat memimpin perang. Kemenangan perang berada di pihak Ali karena mayoritas masyarakat Islam mendukung Ali bin Abi Thalib.

Kelompok Muawiyah tetap membuat propaganda untuk menghancurkan pemerintahan Ali dengan cara menghimpun kekuatan besar dengan tujuan menyerang Ali bin Abi Thalib. Tantangan Muawiyah dijawab oleh Ali dengan mempersiapkan pasukan. Perang berkecamuk dan menelan banyak korban diantara kedua belah pihak yang bertikai. Perang tersebut dalam sejarah dikenal dengan nama perang Siffin karena terjadi di wilayah kecil Sifein, sebuah wilayah perbukitan antara Madinah dengan Damaskus. Kemenangan perang berada di pihak Ali karena mayoritas masyarakat Islam mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi seperti pada perang sebelumnya yaitu perang Jamal, Muawiyah tidak pernah menerima kemenangan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sikap tidak mau menerima kekalahan itu di wujudkan Muawiyah dengan mengajak damai khalifah Ali sampai 3 kali dengan cara membujuk dan merobek-robek al-Qur'an. Pada akhirnya Ali mau berdamai karena melihat al-Qur'an dirobek-robek oleh Muawiyah.

Skenario perdamaian diatur oleh Muawiyah atas ide Amru bin Ash, dan pra perdamaian dilakukan antara Muawiyah dengan Amru bin 'Ash disatu pihak dan

Ali dengan Musa Asyari di pihak lawan. Pra perdamaian itu menyepakati untuk besok pada saat perdamaian, Muawiyah dan Ali diumumkan diturunkan dari jabatan khalifah dan diangkat khalifah yang baru atas pilihan masyarakat Islam. Ternyata besoknya pada saat perdamaian berlangsung pada saat acara mengumumkan menurunkan Muawiyah dan Ali, yang berdiri giliran pertama mengumumkan adalah Abu Musa karena usianya lebih tua, dan dia mengumumkan bahwa hari ini menurunkan Ali dari kekhalifahan. Sementara giliran kedua Amru bin 'Ash berdiri kemudian mengumumkan bahwa karena Ali sudah diturunkan dari khalifah, maka saya mengumumkan Muawiyah menjadi khalifah yang sah. Skenario perdamaian ini disebut Arbitrase

Sikap damai Ali ternyata tidak memberi perdamaian yang sesungguhnya tetapi menambah sejarah panjang pertikaian Ali dengan Muawiyah. Kelompok Ali justru pecah menjadi 3 kelompok, khawarij yang menentang keras terhadap perdamaian, syiah yang setuju dengan sikap Ali dan murjiah yang mengambil jalan tengah dengan sikap diam. Muawiyah memfungsikan kelompok keras khawarij untuk membunuh khalifah Ali dan seorang pengikut garis keras khawarij yang bernama Abdur Rahman bin Muljam pada suatu pagi setelah sholat shubuh menusuk khalifah Ali. Wafatnya Ali disambut oleh pihak Muawiyah dengan suka ria, karena dengan demikian Bani Umayyah yang telah diproklamirkan pada tahun 40 hijriyah akan menjadi eksis dan menjadi satu-satunya pemerintahan yang sah dalam Islam.

3. FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI Umayyah I DAMASKUS

Selama 92 tahun Bani Umayyah I berdiri dapat dibagi menjadi beberapa fase pemerintahan, yaitu :

a. Fase berdiri atau fase pembentukan dan pembinaan

Dimulai dari berdirinya Bani Umayyah tahun 40 H atau 662M sampai masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik khalifah ke-6 ketika Islam masuk Eropa atau Andalusia yang dibawa oleh Tariq bin Ziad tahun 711 M. Pada masa ini pembinaan peradaban Islam berjalan dengan pendekatan Arabisasi (arab oriented) yaitu pengembangan peradaban yang berciri Arab. Pada saat itu pengembangan peradaban didominasi ukiran-ukiran di dinding-dinding masjid dan istana yang dihiasi dengan tulisan-tulisan kaligrafi yang indah. Lagu-lagu padang pasir dari warisan arab pra Islam dipadukan dengan seni Islam yang menghasilkan lagu-lagu qasidah yang indah. Ilmu yang dikembangkan oleh Bani Umayyah I pada saat itu masih yang berciri arab asli, yaitu bahasa (nahwu dan balaghah), qiraat dan hadis, tafsir dan tarikh Islam. Pada fase pertama

ini perluasan wilayah berjalan sangat pesat, Islam masuk sampai wilayah-wilayah pelosok di empat benua: Asia, Afrika Eropa dan Amerika. Wilayah di Imperium – Imperium besar: Yunani, Romawi, Persia dan Gothia banyak yang takluk pada Islam dengan membayar upeti yang besar. Khusus Imperium besar Yunani pada saat itu telah lemah dan semua wilayah telah dikuasai oleh Imperium yang baru muncul yaitu Islam Bani Umayyah I. Pembinaan peradaban, ilmu dan kebudayaan serta administrasi pemerintah berkembang baru pada periode selanjutnya sementara pada periode ini para khalifah fokus pada pengembangan wilayah kekuasaan atau perluasan wilayah (islamisasi).

b. Fase Kemajuan

Dimulai dari masa khalifah ke -7 Sulaiman bin Abdul Malik sampai masa Umar bin Abdul Aziz khalifah yang ke-8 dari pemerintahan Bani Umayyah I Damaskus. Pada fase ini Islam telah berkembang hampir di penjuru dunia, seperti dari wilayah Asia Tenggara sampai Asia Timur jauh dari Afrika utara sampai Andalusia dan dari India sampai Persia. Islam dibawa oleh sahabat-sahabat nabi; Uqbah bin Nafi dan Musa bin Nusair di Afrika Utara, Saad bin Abi Waqas di wilayah Cina dan Indonesia, Abdullah bin Abi Sara di India dan Tariq bin Ziad di Eropa atau Andalusia. Pada fase kedua ini perluasan wilayah Islam tetap berjalan dengan lancar, banyak wilayah baru yang ditaklukan, akan tetapi perhatian pemerintah diarahkan penuh pada pengembangan peradaban ilmu dan administrasi pemerintahan. Pemerintahan Bani Umayyah sedang membangun pusat-pusat kota menjadi kota satelit yang indah, Masjid dan istana di bangun dalam kualitas yang baik, serta pada fase ini penemuan mata uang sebagai alat pembayaran telah ditemukan oleh khalifah Marwan bin Hakam khalifah keempat Bani Umayyah I sebagai bukti kemajuan peradaban Bani Umayyah telah berjalan dengan pusat. Pada fase ini Bani Umayyah I sudah mampu menciptakan beberapa peradaban yang mempunyai kualitas tinggi, dan dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Bentuk-bentuk peradaban yang tumbuh pada masa kejayaan Bani Umayyah I diantaranya;

- a. Ilmu pengetahuan ; qiraat, nahwu dan balaghah, tafsir, hadis dan sejarah
- b. Bangunan fisik; Istana, Masjid, pengairan dan irigasi, dan jembatan
- c. Fasilitas pendidikan ; Kuttab, Halaqah di Masjid, dan Majelis munadarah
- d. Departemen pemerintah; Nidhamul Maal = keuangan, Siasy = politik, harby = keamanan, Idary = administrasi, dan Qadi = hukum, Jawatan pos, pengawal istana, ketentaraan, sekretaris dan pengantar surat

c. Fase lemah sampai runtuh

Fase ini dimulai dari masa kekuasaan Yazid bin Abdul Malik khalifah ke-9 yang tidak bisa mengendalikan pemerintahan seperti kedua kakaknya Walid dan Sulaiman. Pada saat dia diangkat banyak terjadi pemberontakan dan khalifah Yazid sendiri tidak dapat mengendalikan pemberontakan-pemberontakan tersebut. Kondisi ini terjadi sampai puncaknya pada saat pengangkatan 2 khalifah dalam satu tahun berjalan yaitu putra dari khalifah Walid, khalifah ke-12 Yazid bin Walid dan ke-13 Ibrahim bin Walid. Menurut para pakar sejarah Islam bahwa masa puncak lemahnya Bani Umayyah dikarenakan masyarakat benci dan marah kepada pemerintahan Bani Umayyah lantaran terjadi pengangkatan 2 khalifah dalam satu tahun pemerintahan, dan tidak segera mengambil kebijakan siapa diantara kedua putra mahkota Walid 2 itu menjadi khalifah yang sah.

Sistem monarki yang dipakai dalam proses peralihan kepemimpinan di Bani Umayyah I ikut memperparah kelemahan Bani Umayyah termasuk faktor paling dominan penyebab runtuhnya tahun 132 H atau tahun 670 M. Akibat dari pelaksanaan sistem monarki di Bani Umayyah I selain yang disebutkan di atas juga dapat memberi peluang kepada para putra mahkota untuk melakukan penyelewengan kekuasaan, seperti kolusi, korupsi, tidak disiplin dalam pekerjaan dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap satu pekerjaan. Akhirnya yang terjadi adalah para pembesar lain seperti pengawal istana, perdana menteri dan para qodhilah yang dapat mengendalikan pemerintahan, sementara para khalifah yang berkuasa tidak dapat mengambil tindakan hukum terhadap para pelaku nepotisme, korupsi dan penyelewengan jabatan lainnya. Sikap masyarakat terhadap kasus-kasus amoral di atas membuat masyarakat semakin benci dan marah pada keturunan Bani Umayyah I, puncaknya dari kemarahan tersebut membuat masyarakat melakukan demonstrasi menuntut tanggung jawab para khalifah. Bani Umayyah I

Lemahnya Bani Umayyah I pada fase ini terjadi hampir di semua wilayah kekuasaan Bani Umayyah I. Sementara di luar kekuasaan Bani Umayyah I sedang berkembang pesat beberapa kekuatan baru seperti Abbasiyah dan Syiah di Wilayah Hijaz dan Persia, bani Fatimiyah di Mesir dan Thohiriyah di Maroko. Sedangkan kekuatan baru yang berhadapan langsung dengan Bani Umayyah I adalah Abbasiyah. Peperangan yang di lancarkan kedua kekuatan ini berjalan secara terbuka hampir di semua wilayah Bani Umayyah I, dan pada akhirnya kekuatan Abbasiyahlah yang memenangkan pertempuran tersebut. Maka berakhirilah kekuasaan Bani Umayyah I tepatnya tahun 132

hijriyah atau tahun 750 masehi setelah kalah dalam perang al-Zab melawan keturunan Abbasiyah.



MARI BERDISKUSI

Bagi siswa menjadi 2 kelompok diskusi, kelompok setuju dan kelompok menolak. “Pengangkatan Muawiyah menjadi Khalifah”.

Tuliskan kesimpulan hasil diskusi



MENGHUBUNGKAN & MENALAR

Bandingkan hasil diskusi kalian dengan ;

1. Cara pengangkatan Yazid putra Muawiyah dengan cara mewariskan kepemimpinan kepada putra makota
2. Cara pengangkatan Umar bin Abdul Aziz dengan usulan dari masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa.



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Ibrah/ Pembelajaran yang dapat kita petik dari pembelajaran proses lahir dan fase-fase pemerinthan Bani Umayyah I adalah keteladanan dari tokoh tokoh Bani Umayyah sebagai berikut;

- a. Sikap keberanian dan kesungguhan serta istiqamah Muawiyah bin Abi Sufyan di dalam mempejuangkan kebenaran (pada saat memproklamirkan berdiri Bani Umayyah I)
- b. Sikap cerdas, dan strategis Muawiyah bin Abi Sufyan ketika memperluas wilayah Islam. Tiga wilayah yang hendak dikuasai oleh Muawiyah adalah sangat strategis

dan subur yaitu India, Byzantium dan Afrika Utara.

- c. Sikap sosial dan toleran al-Walid pada saat memenuhi permintaan raja Gothiyah barat meminta bantuan pasukan untuk membantu mengusir pemberontakan di wilayahnya. Al-Walid mengirim 12.000 pasukan Islam yang dipimpin oleh Tariq bin Ziad.



ASAHI KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Jawablah soal-soal dengan benar

SOAL ANALISIS

1. Bagaimana proses lahirnya Bani Umayyah I di Damaskus?
.....
2. Mengapa ada beberapa khalifah Bani Umayyah I yang terkenal?
.....
3. Jelaskan fase-fase yang melatarbelakangi perkembangan Bani Umayyah I ?
.....
4. Bagaimanakah proses Islamisasi di Andalusia, jelaskan!
.....
5. Adakah kebijakan-kebijakan yang bagus dalam pemerintahan khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan? Jelaskan!
.....

**Kompetensi Inti (KI)**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.3 Mengidentifikasi keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada Bani Umayyah di Damaskus
- 3.4 Menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah di Damaskus
- 4.3 Memetakan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada masa Bani Umayyah
- 4.4 Mempresentasikan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada masa Bani Umayyah di Damaskus

Nilai Karakter

Sikap tegas, berani dan cerdas, religius, adil dan santun

Bani Umayyah I diproklamirkan oleh Muawiyah meskipun masih ada pemerintahan yang sah, berdiri tegak dan kuat karena kebijakan Marwan bin Hakam dalam memberantas para pemberontak, menyebar sampai ke Eropa dengan kebijakan al-Walid memenuhi pemerintahan Gotia Barat dan dihormati oleh Umat Islam karena keadilan dan religiusnya khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Kasus

Sistem peralihan pemerintahan Monarchi yang dipakai Bani Umaiyah I, diprediksi oleh ahli sejarah sebagai pemicu utama penyebab kehancuran Bani Umaiyah I.



MENGAMATI

Yang dapat diamati dari kasus tersebut di atas adalah sistem peralihan kepemimpinan yang otoriter. Sementara konsep Islam menawarkan proses peralihan kepemimpinan musyawarah mufakat.



MARI BERTANYA

Apa yang dapat kalian sampaikan setelah mengamati kasus tersebut di atas. Sampaikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut!



MERENUNGAN

Renungkan dalam-dalam peristiwa di atas, kemudian berilah saran-saran perbaikan tentang sistem peralihan kepemimpinan yang benar menurut Islam.



TAMBAH WAWASAN

1. 14 KHALIFAH BANI Umayyah I YANG BERKUASA

No	Khalifah	Tahun	No	Khalifah	Tahun
1	Muawiyah Bin Abi Sufyan	40 – 60 H	8	Umar Bin Abdul Aziz	99 – 101H
2	Yazid Bin Muawiyah	60 – 64 H	9	Yazid Bin Abdul Malik	101 – 105 H
3	Muawiyah 2 Bin Yazid	64 – 64 H	10	Hisyam Bin Abdul Malik	105 – 125 H
4	Marwan Bin Hakam	64 – 65 H	11	Walid Bin Yazid	125 – 126 H
5	Abdul Malik Bin Marwan	65 – 86 H	12	Yazid Bin Walid	126 H
6	Walid Bin Abdul Malik	86 – 96H	13	Ibrahim Bin Walid	126 H
7	Sulaiman Bin Abdul Malik	96- 99h	14	Marwan Bin Muhammad	127 – 132 H

Dari 14 khalifah yang memerintah Bani Umayyah I selama 92 tahun, diantaranya ada 4 khalifah yang terkenal karena prestasi dalam pemerintahannya masing-masing.

2. KHALIFAH-KHALIFAH BANI Umayyah YANG TERKENAL

a. Prestasi Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan

Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan terkenal dalam sejarah perkembangan Bani Umayyah I, karena keberanian beliau pada saat memproklamkan Bani Umayyah I tahun 40 H pada saat Ali bin Abi Thalib masih memerintah sebagai khalifah yang terakhir Khulafaurrasyidin.

Meskipun Muawiyah memproklamkan Bani Umayyah dengan cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, akan tetapi beliau mampu menetapkan beberapa kebijakan yang sangat mendukung perkembangan Bani Umayyah I

mencapai masa perkembangan yang sangat pesat, kebijakan tersebut adalah:

1. Membentuk Departemen dan Duta yang belum dibentuk oleh khalifah sebelumnya, fungsi dari departemen ini adalah menyiapkan beberapa sahabat utama untuk diutus ke berbagai wilayah di dunia dalam rangka memperkenalkan Islam ke penjuru dunia di antaranya adalah Uqba bin Nafi dan Musa bin Nusair di Afrika Utara, Abdullah bin Abi Sara di India, dan Saad bin Abi Waqas di Cina, Indonesia dan wilayah Asia Tenggara lainnya.
2. Muawiyah juga membeli beberapa profesional administrasi keuangan dan tata usaha dari daerah Byzantium dan dipekerjakan dalam pemerintahan Bani Umayyah.
3. Memperluas kekuasaan atau mengembangkan wilayah di 3 daerah yang sangat subur dan strategis yaitu Afrika Utara, India dan Byzantium.

b. Prestasi Khalifah Marwan bin Hakam

Khalifah Marwan bin Hakam adalah seorang yang bijaksana. Berpikiran tajam, fasih berbicara dan berani. Beliau ahli pembacaan al-Quran dan banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat Rasulullah yang terkenal terutama dari Umar bin al-Khattab dan Usman bin Affan. Beliau terkenal dan berjasa dalam menertibkan alat-alat takaran dan timbangan, serta berjasa karena pertama kali menciptakan mata uang sebagai alat jual beli. Marwan adalah khalifah yang berani memberantas para pemberontak dengan cara yang keras dan tegas. Dengan kebijakan tersebut menyebabkan pemerintahan pada masa khalifah Marwan menjadi kondusif dan program khalifah dapat berjalan dengan lancar.

c. Prestasi Khalifah Walid bin Abdul Malik

Khalifah ke-6 Bani Umayyah Walid bin Abdul Malik memerintah bersamaan dengan permintaan bantuan dari pemerintahan Gothiyah Barat kepada Islam, oleh Khalifah al-Walid permintaan itu dipenuhi dengan mengirim 12.000 pasukan Islam yang dipimpin oleh Thariq bin Ziad. Misi Islam tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan pasukan Islam dipimpin oleh Thariq bin Ziad tersebut berhasil memukul mundur pasukan Visigoth aristokrasi Jerman. Karena pasukan Islam berhasil melaksanakan tugasnya dengan mengusir pasukan Jerman, maka oleh penguasa Gothiyah Barat sepeninggalan Raja Witizah mempersilahkan Thariq dan pemuka Islam lainnya boleh berdakwah di wilayah Andalusia dengan bebas dan aman. Masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik khalifah ke-6 Bani Umayyah disebutkan dalam sejarah sebagai masa kejayaan Bani Umayyah I. Pada saat itu masyarakat patuh dan cinta kepada khalifah

Al-Walid. Keadaan pemerintahan yang sebaik itu membuka kesempatan pada khalifah Al-Walid untuk melakukan perluasan wilayah ke daerah-daerah di Afrika dan Eropa Barat.

d. Prestasi Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah ke-8 dari pemerintahan Bani Umayyah I, memerintah hanya 3 tahun kurang lebih tahun 99 -101H akan tetapi masyarakat Islam yang dipimpin mengalami peningkatan kualitas secara drastis terutama dalam hal status ekonomi. Taraf pendapatan dan kehidupan sosial masyarakat begitu tinggi, sampai mencari warga masyarakat untuk menyalurkan Zakat Fitrah begitu sulit. Zakat kaum *aghniya* akhirnya diserahkan ke *baitul maal* selanjutnya difungsikan untuk pembangunan fisik dalam masyarakat seperti masjid, sekolah dan perpustakaan. Umar dipilih oleh suara mayoritas masyarakat secara murni karena keberhasilan beliau menjadi gubernur di Syiria dan masyarakat Islam telah bosan dan jenuh terhadap kepemimpinan para khalifah Bani Umayyah yang korup dan rusak akhlaknya. Ada beberapa keistimewaan dari khalifah Umar bin Abdul Aziz dibandingkan dengan khalifah-khalifah lainnya:

1. Jabatan khalifah yang akan dipangkunya ditawarkan lebih dahulu kepada rakyat, akan tetapi mayoritas masyarakat lebih memilih Umar bin Abdul Aziz.
2. Beliau lebih mementingkan agama dari pada politik
3. Mementingkan persatuan umat Islam dari pada golongan
4. Penyiaran Islam dilakukan atau disiarkan dengan cara damai
5. Adil terhadap semua pihak
6. Sopan dan santun dalam bertutur
7. Mementingkan kebutuhan umum dari pada kebutuhan pribadi
8. Membuka forum untuk masyarakat luas, bertanya tentang hal agama, hukum dan persoalan sosial lainnya
9. Masa pemerintahannya yang singkat 3 tahun, akan tetapi mampu mengangkat status sosial dan derajat masyarakat menjadi makmur sehingga sulit mencari orang miskin untuk mengeluarkan zakat pada saat itu.
10. Memberi instruksi kepada gubernur Madinah agar mengumumkan kepada masyarakat Islam Madinah supaya segera mengumpulkan dan menyeleksi hadis.

3. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAHAN BANI UMAYYAH I DAMASKUS

Kebijakan pemerintahan Bani Umayyah I yang sangat berpengaruh pada perkembangan Islam Bani Umayyah I adalah pada saat Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah sebagai khalifah pertama, dia menetapkan beberapa kebijakannya:

1. Memperluas wilayah Islam di 3 wilayah yang rata-rata subur: Afrika Utara, India dan Byzantium. Akan tetapi dari 3 wilayah itu Byzantium lebih dahulu ditaklukan karena selain subur, masyarakatnya menganut nasrani ortodoks.
2. Membentuk Departemen dan Duta, tugasnya untuk mengirim beberapa duta Islam membawa misi Islam ke beberapa wilayah; Cina, India, Indonesia, Bukara, Tajikistan, Samarkan, Afrika Utara dan Andalusia.
3. Mengangkat beberapa profesional dalam bidang Administrasi keuangan dari orang-orang Byzantium untuk dipekerjakan dalam pemerintahan Islam.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah lain yang ikut menetapkan beberapa kebijakan monumental pada masa pemerintahannya, diantaranya:

1. Pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam, mata uang ditetapkan sebagai alat resmi pemerintah untuk barter atau alat tukar. Sejarah mata uang pertama kali diciptakan di dunia dan dijadikan sebagai alat tukar.
2. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan semua pemberontak. Alhasil keadaan pemerintahan menjadi kondusif dan perkembangan peradaban menjadi lancar.
3. Kebijakan untuk mengirim pasukan Islam sebesar 12.000 pasukan ke Eropa atau Andalusia terjadi pada tahun 711 M oleh khalifah al-Walid bin Abdul Malik, khalifah Bani Umayyah yang ke-6.
4. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tahun 99-101 hijriyah, Umar mengeluarkan perintah kepada gubernur Madinah agar segera memerintahkan masyarakat Islam yang ada di Madina, Hijaz dan sekitarnya untuk menghimpun, menyeleksi dan menyempurnakan hadis.

Oleh pakar sejarah bahwa kebijakan oleh para khalifah tersebut di atas adalah sumber inspirasi dan motivasi besar bagi kekuasaan Bani Umayyah 1 di dalam menata kekuasaan selanjutnya. Kebijakan-kebijakan khalifah Muawiyah yang paling palin berpengaruh seperti mempekerjakan para professional dari Byzantium utuk menata administrasi keuanan Negara, serta mengadakan perluasan wilayah di wilayah yang sangat strategis. Oleh para pakar sejarah, bahwa kebijakan khalifah Muawiyah tersebut adalah sebagai peletakan fondasi Bani Umayyah menjadi kuat dan sangat strategis



MARI BERDISKUSI

Bentukalah kelompok diskusi dengan tema "Khalifah Bani Umayyah yang terkenal dan kebijakan pemerintahan Bani Umayyah". Tuliskanlah kesimpulan diskusi!



MENGHUBUNGKAN & MENALAR

Bandikan hasil diskusi dengan sistem pengangkatan khalifah yang dipakai oleh 4 Khulafaurrasyidin!



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Sikap keteladanan yang dapat kita ambil dari pembelajaran tokoh-tokoh Bani Umayyah I yang sangat terkenal adalah;

1. Sikap religius, adil, sosial dan bermusyawarah khalifah Umar bin Abdul Aziz pada saat melarang putranya memakai lampu penerangan hanya untuk keperluan pribadi, ketika menyediakan fasilitas pemberdayaan ekonomi rakyat untuk masyarakat ekonomi lemah, dan ketika membuka forum komunikasi antara rakyat dengan khalifah (pemerintah) sekitar kritik dan saran terhadap kebijakan pemerintahan.
2. Sikap berani dan tegas melawan kebatilan yang ditunjukkan oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan ketika memberantas semua pemberontak.
3. Sikap empati, toleran dan pemaaf khalifah al-Amin ketika membebaskan para pemberontak terhadap dirinya.



ASAHI KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan memulai menjawab soal dengan membaca Basmalah!
- Jawablah soal-soal dengan benar!

SOAL ANALISIS

1. Benarkah proses pengangkatan Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah? Jelaskan!
.....
2. Adakah kebijakan dari pemerintahan Muawiyah yang bermanfaat bagi kemajuan umat Islam? Mengapa?
.....
3. Sebutkan kebijakan dari pemerintahan Walid bin Abdul Malik yang sangat terkesan di hati umat Islam sampai saat ini!
.....
4. Jelaskan manfaat yang dapat diambil dari usaha Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menaklukkan India, Byzantium dan Afrika Utara!
.....
5. Apakah sah proses pengangkatan Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi seorang khalifah? Jelaskan!
.....

3

PERKEMBANGAN PERADABAN BANI Umayyah I DAMASKUS



.bp.blogspot.com/-n1R4grK5gLw

Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

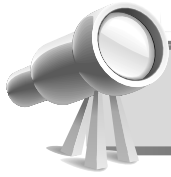
Kompetensi Dasar (KD)

- 3.5 Memahami pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus
- 3.6 Mengidentifikasi peninggalan–peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah
- 4.5 Memaparkan pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah Damaskus
- 4.6 Membuat peta konsep mengenai peninggalan–peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah

Nilai Karakter

Sikap tegas , disiplin, tekun dan isiqamah

“Keberhasilan kodifikasi hadis masa khalifah ke-8 Bani Umayyah, Umar bin Abdul Aziz tidak lepas dari peran ulama-ulama hadis yang secara sabar, istiqamah, dan sungguh-sungguh melacak hadis dari berbagai rawi dan tempat dimana hadis itu berada”



MENGAMATI

Setelah mengamati nilai-nilai karakter di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan istiqamah adalah sikap yang sangat penting dalam sebuah pemerintahan.



MARI BERTANYA

Setelah mengamati kasus tersebut di atas, maka apa yang dapat dituliskan ?



TAMBAH WAWASAN

1. PROSES KODIFIKASI HADIS MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ

Pengumpulan dan penyempurnaan hadis terjadi pada masa pemerintahan khalifah ke-8 Bani Umayyah, Umar bin Abdul Aziz tahun 99 – 101H. Khalifah Umar menginstruksikan kepada gubernur Madinah yang memerintah pada waktu itu agar segera mengumumkan pada masyarakat umum tentang gerakan penghimpunan dan penyempurnaan hadis. Kebijakan tersebut dilakukan oleh khalifah Umar karena kondisi di lapangan, hadis telah diselewengkan dan telah bercampur aduk dengan ucapan-ucapan israiliyat, hadis difungsikan untuk menguatkan kedudukan kelompok-kelompok tertentu seperti, Bani Umayyah, kelompok khawarij dan kelompok syiah yang saling berebut membuat hadis-hadis untuk menguatkan

eksistensi kelompok masing-masing. Setelah perintah dari gubernur Madinah atas instruksi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka berangkatlah sahabat-sahabat nabi dan beberapa thabiin untuk mencari dan menyeleksi hadis-hadis nabi. Imam-imam hadis berjuang dengan sungguh-sungguh, sabar dan istiqamah di dalam mencari dan melacak sebuah hadis. Mereka mengembara sampai di wilayah-wilayah yang setelah mengetahui bahwa ada sumber hadis di wilayah tersebut. Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan betahun-tahun mereka dengan sabar mencari dan mengejar informasi tentang keberadaan sebuah hadis. Imam-imam hadis yang sangat terkenal seperti Bukhari, Muslim, Nasai, Turmizi, Ahmad bin Hambal dan Daruqutni. Mereka ini yang dengan serius meluangkan waktunya mencari, melacak dan selanjutnya menyeleksi dan menghimpun hadis. Dengan upaya keras dari para imam-imam hadis ini, maka jadilah kitab-kitab hadis yang sering kita baca sebagai rujukan.

2. PROSES PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MASA BANI UMAYYAH I

Perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman permulaan Islam termasuk masa Bani Umayyah I meliputi 3 bidang yaitu bidang Diniyah, bidang Tarikh dan bidang Filsafat. Pembesar Bani Umayyah tidak berupaya untuk mengembangkan peradaban lainnya. Akan tetapi Bani Umayyah secara khusus menyediakan dana tertentu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, para khalifah mengangkat ahli-ahli cerita dan mempekerjakan mereka dalam lembaga-lembaga ilmu berupa masjid-masjid dan lembaga lainnya yang disediakan oleh pemerintah. Kebijakan ini mungkin karena didorong oleh beberapa hal:

1. Pemerintah Bani Umayyah I dibina atas dasar kekerasan karena itu mereka membutuhkan ahli syair, tukang kisah dan ahli pidato untuk bercerita menghibur para khalifah dan pembesar istana.
2. Jiwa Bani Umayyah adalah jiwa Arab murni yang belum begitu berkenalan dengan filsafat dan tidak begitu serasi dengan pembahasan agama yang mendalam. Mereka merasa senang dan nikmat dengan syair-syair yang indah dan khutbah-khutbah balighah (berbahasa indah).

Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa perkembangan gerakan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa Bani Umayyah I memfokuskan pada tiga gerakan besar yaitu;

- a) Gerakan ilmu agama, karena didorong oleh semangat agama yang sangat kuat pada saat itu.

- b) Gerakan filsafat, karena ahli agama diakhir daulah Umayyah I terpaksa menggunakan filsafat untuk menghadapi kaum Nasrani dan Yahudi.
- c) Gerakan sejarah, karena ilmu-ilmu agama memerlukan riwayat.

3. PERADABAN YANG TUMBUH PADA MASA BANI Umayyah I

Pengembangan budaya, filsafat dan ilmu pada masa Bani Umayyah I difokuskan pada beberapa bidang, diantaranya :

1. Ilmu Pengetahuan;

a. Ilmu Tafsir

Setelah Daulah Umayyah I berdiri, maka kaum muslim berhajat kepada hukum dan undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an sedangkan para qurra dan mufassirin menjadi tempat bertanya masyarakat dalam bidang hukum. Pada zaman ini keberadaan tafsir masih berkembang dalam bentuk lisan dan belum dibukukan. Ilmu tafsir pada saat itu belum berkembang seperti pada zaman Bani Abbasiyah.

b. Ilmu Hadis

Pada saat mengartikan makna ayat-ayat al-Qur'an, kadang-kadang para ahli hadis kesulitan mencari pengertian dalam hadis karena terdapat banyak hadis yang sebenarnya bukan hadis. Dari kondisi semacam ini maka timbullah usaha para muhaddisin untuk mencari riwayat dan sanad hadis. Proses seperti ini pada akhirnya berkembang menjadi ilmu hadis dengan segala cabang-cabangnya. Perkembangan hadist diawali dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan ulama hadis yang mula-mula membukukan hadis yaitu Ibnu Az Zuhri atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.

c. Ilmu Qira'at

Dalam sejarah perkembangan ilmu, yang pertamakali berkembang adalah ilmu qiraat. Cabang Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting pada permulaan Islam sehingga orang-orang yang pandai membaca al-Qur'an pada saat itu disebut para Qurra. Setelah pembukuan dan penyempurnaan al-Qur'an pada masa khulafaurrasyidin dan al-Qur'an yang sah dikirim ke berbagai kota wilayah bagian maka lahirlah dialek bacaan tertentu bagi masing-masing penduduk kota tersebut dan mereka mengikuti bacaan seorang qari' yang dianggap sah bacaannya. Akhirnya muncul dan masyhurlah tujuh macam bacaan yang sekarang terkenal dengan nama *Qiraat sab'ah* kemudian selanjutnya ditetapkan sebagai bacaan standar.

d. Ilmu Nahwu

Memulai mempelajari tata Bahasa Arab yang dikenal dengan nama nahwu adalah ketika seorang bayi memulai berbicara dilingkungannya. Tanpa tata bahasa maka pembicaraan tidak akan baik dan benar. Setelah banyak bangsa di luar bangsa Arab masuk Islam dan sekaligus wilayahnya masuk dalam daerah kekuasaan Islam maka barulah terasa bagi bangsa Arab dan mulai di perhatikan dengan cara menyusun ilmu nahwu. Adapun ilmuwan bidang bahasa pertama yang tercatat dalam sejarah perkembangan ilmu yang menyusun ilmu nahwu adalah Abu Aswad Ad Dualy yang wafat tahun 69 H. Tercatat beliau belajar dari shahabat Ali bin Abi Thalib, dengan demikian ada saja ahli sejarah mengatakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib-lah bapaknya ilmu nahwu.

e. Tarikh dan Geografi

Penulisan sejarah Islam dimulai pada saat terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam Islam dan dibukukannya dimulai pada saat Bani Umayyah dan perkembangan pesat terjadi pada saat Bani Abbasiyah. Demikian begitu pesatnya perkembangan sejarah Islam sehingga para ilmuan berkecimpung dalam bidang itu dapat mengarang kitab-kitab sejarah yang tidak dapat dihitung banyaknya. Sampai sekarang prestasi penulisan sejarah pada saat Bani Umayyah dan Abbasiyah tidak dapat ditandingi oleh bangsa manapun, tercatat kitab sejarah yang ditulis pada zaman itu lebih dari 1.300 judul buku.

f. Seni Bahasa

Umat Islam masa Bani Umayyah selain telah mencapai kemajuan dalam politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, qiraat, nahwu, hadis dan tafsir, dan juga telah tumbuh berkembang seni bahasa. Pada masa ini seni dan bahasa mengambil tempat yang penting dalam hati pemerintah dan masyarakat Islam pada umumnya.

Pada saat kota-kota seperti Bashra dan Kuffah adalah pusat perkembangan ilmu dan sastra. Orang-orang Arab muslim berdiskusi dengan bangsa-bangsa yang telah maju dalam hal bahasa dan sastra. Di kota-kota tersebut umat Islam menyusun riwayat Arab, seni bahasa dan hikmah atau sejarah, nahwu, sharaf, balaghah dan juga berdiri klub-klub para pujangga.

2. Membentuk dan Menyempurnakan Departemen-departemen Pemerintahan

Departemen yang berkembang pada masa Bani Umayyah I adalah perkembangan dari pemerintahan sebelumnya yaitu khulafaurrasyidin. Pada

masa pemerintahan khalifah Umar, beliau telah membentuk 5 departemen, Nidhamul Maaly, Nidhamul harbi, Nidhamul Idary, Nidhamul Siashi dan Nidhamul Qadhi. Bentuk departemen ini dikembangkan lagi oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dalam bentuk yang lebih luas dan menyeluruh.

Departemen atau organisasi yang berkembang pada masa Bani Umayyah I adalah;

- a. *Diwan Qadhil Qudhah* (fungsi dan tugasnya mirip dengan Departemen Kehakiman) yang dipimpin oleh *Qadhil Qudhah* (Ketua Mahkamah Agung). Semua badan pengadilan atau badan lain yang ada hubungan dengan kehakiman berada di bawah *Diwan Qadhil Qudhah*.
- b. *Qudhah Al-Aqali* (hakim provinsi yang mengetuai pengadilan tinggi).
- c. *Qudhah Al-Amsar* (hakim kota yang mengetuai pengadilan negeri al-Qadhau atau al-Hisbah).
- d. *Al Sulthah Al-Qadhaiyah*, yaitu jabatan kejaksaan. Di ibu kota Negara dipimpin oleh *Al-Mudda'il Umumi* (jaksa agung), dan di tiap-tiap kota oleh *Naib Umumi* (jaksa).

Adapun badan pengadilan ada tiga macam:

- a. *Al-Qadhau* dengan hakimnya yang bergelar *Al-Qadhi*. Tugasnya mengurus perkara-perkara yang berhubungan dengan agama pada umumnya.
- b. *Al-Hisbah* dengan hakimnya yang bergelar *Al-Muhtasib*. Tugasnya menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan masalah-masalah umum dan tindak pidana yang memerlukan pengurusan segera.
- c. *An-Nadhar fil Madhalim* dengan hakimnya yang bergelar shahibul atau qadhil madhalim. Tugasnya menyelesaikan perkara-perkara banding dari kedua pengadilan pertama (*Al-Qadhau* dan *Al-Hisbah*).

Selain mengurus perkara-perkara banding, Mahkamah Madhalim juga mengurus hal-hal berikut:

- a. Pengaduan rakyat atas para gubernur yang memperkosa keadilan, para petugas pajak, pegawai tinggi yang menyeleweng dan lain-lain.
- b. Pengaduan para pegawai dikurangi gajinya atau terlambat pembayarannya.
- c. Menjalankan keputusan-keputusan hakim yang tidak berdaya, kemudian qadhi atau muhtashib yang menjalankannya.
- d. Mengawasi terlaksananya ibadah.

Mahkamah Madhalim diketahui oleh khalifah, kalau di ibukota negara oleh gubernur dan kalau di ibukota wilayah oleh *Qadhil Qudhah* atau hakim-hakim lain yang mewakili khalifah atau gubernur.

Para hakim waktu mengadili perkara memakai jubah dan sorban hitam, sebagai lambang dari Daulah Abbasiyah. Jubah dan sorban hitam pada waktu itu, khusus untuk para hakim.

- 1) **Kekuasaan.** Perebutan kekuasaan oleh Muawiyh bin Abi Sofyan telah mengakibatkan terjadinya perubahan dalam peraturan yang menjadi dasar pemilihan Khulafaur Rasyidin. Maka dengan demikian, jabatan khalifah beralih ke tangan raja satu keluarga, yang memerintah dengan kekuatan pedang, politik dan tipu daya (diplomasi). Penyelewengan semakin jauh setelah Muawiyah mengangkat anaknya Yazid menjadi putra mahkota, yang dengan demikian berarti beralihnya organisasi khalifah yang berdiri atas dasar *Syura* dan bersendikan agama kepada organisasi *al-Mulk* (kerajaan) yang tegak atas dasar keturunan serta bersandar terutama kepada politik dari pada kepada agama.
- 2) ***Al Kitabah.*** Seperti halnya pada masa permulaan Islam, maka dalam masa Daulah Umayyah dibentuk semacam Dewan Sekretariat Negara yang mengurus berbagai urusan pemerintahan. Karena dalam masa ini urusan pemerintahan telah menjadi lebih banyak, maka ditetapkan lima orang sekretaris yaitu;
 - *Katib Ar-Rasail* (Sekretaris Urusan Persuratan)
 - *Katib al-Kharraj* (Sekretaris Urusan Pajak atau Keuangan)
 - *Katib Asy Syurthah* (Sekretaris Urusan Kepolisian)
 - *Katib al-Qadhi* (Sekretaris Urusan Kehakiman)

Diantara para sekretaris itu, *Katib Ar Rasail-lah* yang paling penting, sehingga para khalifah tidak akan memberi jabatan itu, kecuali kepada kaum kerabat atau orang-orang tertentu. Diantara para kuttab yang paling terkenal selama Daulah Umayyah ialah:

- Zaiyad bin Abihi, sekretaris Abu Musa al-Asy'ary
 - Salim, sekretaris Hisyam bin Abdul Malik
 - Abdul Hamid, sekretaris Marwan bin Muhammad
- 3) ***Al Hijabah.*** Pada masa Daulah Umayyah, diadakan satu jabatan baru yang bernama al-Hijabah, yaitu urusan pengawalan keselamatan khalifah. Mungkin karena khawatir akan terulang peristiwa pembunuhan terhadap

Ali dan percobaan pembunuhan terhadap Muawiyah dan Amru bin Ash, maka diadakanlah penjagaan yang ketat sekali terhadap diri khalifah, sehingga siapapun tidak dapat menghadap sebelum mendapat izin dari para pengawal (*hujjab*). Kepala pengawalan keselamatan khalifah adalah jabatan yang sangat tinggi dalam istana kerajaan, waktu khalifah Abdul Malik bin Marwan melantik kepala pengawalnya, antara lain dia memberi amanat, “Engkau telah diangkat menjadi kepala pengawalku. Siapapun tidak boleh masuk menghadap tanpa izinmu, kecuali muazzin, pengantar pos dan pengurus dapur”.

Departemen yang lahir pada masa khulafaurrasyidin dikembangkan dan disempurnakan oleh Bani Umayyah terutama pada masa Umayyah ;

a. *An-Nidham Al-Idari*

Organisasi tata usaha negara pada permulaan Islam sangat sederhana, tidak diadakan pembidangan usaha yang khusus. Demikian pula keadaannya pada masa Daulah Bani Umayyah, administrasi negara sangat simpel.

Pada umumnya, di daerah-daerah Islam bekas daerah Romawi dan Persia, administrasi pemerintahan dibiarkan terus berlaku seperti yang telah ada, kecuali diadakan perubahan-perubahan kecil.

1) *Ad-Dawawin*. Untuk mengurus tata usaha pemerintahan, maka Daulah Umayyah mengadakan empat buah dewan atau kantor pusat, yaitu:

- Diwanul Kharraj
- Diwanur Rasail
- Diwanul Mustaghilat al-Mutanawi’ah
- Diwanul Khatim, dewan ini sangat penting karena tugasnya mengurus surat-surat lamaran raja, menyiarkannya, menstempel, membungkus dengan kain dan dibalut dengan lilin kemudian di atasnya dicap.

2) *Al-Imarah Ala Al-Buldan*. Daulah Umayyah membagi daerah Mamlakah Islamiyah kepada lima wilayah besar, yaitu:

- Hijaz, Yaman dan Nejed (pedalaman jazirah Arab)
- Irak Arab dan Irak Ajam, Aman dan Bahrain, Karman dan Sajistan, Kabul dan Khurasan, negeri-negeri di belakang sungai (*Ma Wara’a Nahri*) dan Sind serta sebagian negeri Punjab
- Mesir dan Sudan
- Armenia, Azerbaijan, dan Asia Kecil
- Afrika Utara, Libia, Andalusia, Sisilia, Sardinia dan Balyar
- Untuk setiap wilayah besar ini, diangkat seorang *Amirul Umara*

(Gubernur Jenderal) yang dibawah kekuasaannya ada beberapa orang amir (gubernur) yang mengepalai satu wilayah.

Dalam rangka pelaksanaan kesatuan politik bagi negeri-negeri Arab, maka khalifah Umar mengangkat para gubernur jenderal yang berasal dari orang-orang Arab. Politik ini dijalankan terus oleh khalifah-khalifah sesudahnya, termasuk para khalifah Daulah Umayyah.

- 3) *Barid*. Organisasi pos diadakan dalam tata usaha Negara Islam semenjak Muawiyah bin Abi Sofyan memegang jabatan khalifah. Setelah khalifah Abdul Malik bin Marwan berkuasa maka diadakan perbaikan-perbaikan dalam organisasi pos, sehingga ia menjadi alat yang sangat vital dalam administrasi negara.
- 4) *Syurthah*. Organisasi syurthah (kepolisian) dilanjutkan terus dalam masa Daulah Umayyah, bahkan disempurnakan. Pada mulanya organisasi kepolisian ini menjadi bagian dari organisasi kehakiman, yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan, dan kepalanya sebagai pelaksana al-Hudud. Tidak lama kemudian, maka organisasi kepolisian terpisah dari kehakiman dan berdiri sendiri, dengan tugas mengawasi dan mengurus soal-soal kejahatan. Khalifah Hisyam memasukkan dalam organisasi kepolisian satu badan yang bernama Nidhamul Ahdas dengan tugas hampir serupa dengan tugas tentara yaitu semacam brigade mobil.

b. An Nidham Al-Mali

Yaitu organisasi keuangan atau ekonomi, bahwa sumber uang masuk pada zaman Daulah Umayyah pada umumnya seperti di zaman permulaan Islam.

- 1) *Al Dharaib*. Yaitu suatu kewajiban yang harus dibayar oleh warga Negara (*Al Dharaib*) pada zaman Daulah Umayyah dan sudah berlaku kewajiban ini di zaman permulaan Islam. Kepada penduduk dari negeri-negeri yang baru ditaklukkan, terutama yang belum masuk Islam, ditetapkan pajak-pajak istimewa. Sikap yang begini yang telah menimbulkan perlawanan pada beberapa daerah.
- 2) *Masharif Baitul Mal*. Yaitu saluran uang keluar pada masa Daulah Umayyah, pada umumnya sama seperti pada masa permulaan Islam yaitu untuk:
 - Gaji para pegawai dan tentara serta biaya tata usaha Negara
 - Pembangunan pertanian, termasuk irigasi dan penggalan terusan-terusan

- Biaya orang-orang hukuman dan tawanan perang
- Biaya perlengkapan perang
- Hadiah-hadiah kepada para pujangga dan para ulama

Kecuali itu, para khalifah Umayyah menyediakan dana khusus untuk dinas rahasia, sedangkan gaji tentara ditingkatkan sedemikian rupa, demi untuk menjalankan politik tangan besinya.

c. *An Nidham Al-Harbi*

Organisasi pertahanan pada masa Daulah Umayyah sama seperti yang telah dibuat oleh khalifah Umar, hanya lebih disempurnakan. Hanya bedanya, kalau pada waktu Khulafaur Rasyidin tentara Islam adalah tentara sukarela, maka pada zaman Daulah Umayyah orang masuk tentara kebanyakan dengan paksa atau setengah paksa, yang dinamakan *Nidhamut Tajnidil Ijbari* yaitu semacam undang-undang wajib militer.

Politik ketentaraan pada masa Bani Umayyah, yaitu politik Arab oriented dimana anggota tentara haruslah terdiri dari orang-orang Arab atau imam Arab. Keadaan itu berjalan terus, sampai-sampai daerah kerajaannya menjadi luas meliputi Afrika Utara, Andalusia dan lain-lainnya sehingga terpaksa meminta bantuan kepada bangsa Barbar untuk menjadi tentara.

Organisasi tentara pada masa ini banyak mencontoh organisasi tentara Persia. Pada masa khalifah Utsman telah mulai dibangun angkatan laut Islam, tetapi sangat sederhana. Setelah Muawiyah memegang kendali negara Islam, maka dibangunlah armada Islam yang kuat dengan tujuan:

- 1) Untuk mempertahankan daerah-daerah Islam dari serangan armada Romawi
- 2) Untuk memperluas dakwah Islamiyah

Muawiyah membentuk armada musim panas dan armada musim dingin, sehingga ia sanggup bertempur dalam segala musim. Armada Laut Syam terdiri dari banyak kapal perang, di zaman Muawiyah Laksamana Aqobah bin Amri Fahrin menyerang pulau Rhadas. Dalam tahun 53 H, armada Romawi menyerang daerah Islam dan terbunuh seorang panglimanya yang bernama Warden. Hal ini membuka mata kaum muslimin sehingga para pembesar Islam bergegas membangun galangan kapal perang di Pulau Raudhah dalam tahun 64 H.

d. *An Nidham Al-Qadhai*

Di zaman Daulah Umayyah kekuasaan pengadilan telah dipisahkan dari kekuasaan politik. Kehakiman pada zaman itu mempunyai dua ciri khasnya yaitu:

- 1) Bahwa seorang qadhi memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada waktu itu belum ada lagi madzhab empat atau madzhab lainnya. Pada masa itu para qadhi menggali hukum sendiri dari al-Qur'an dan As Sunnah dengan berijtihad.
- 2) Kehakiman belum terpengaruh dengan politik, karena para qadhi bebas merdeka dengan hukumnya, tidak terpengaruh dengan kehendak para pembesar yang berkuasa.

Para hakim pada zaman Umayyah adalah manusia pilihan yang bertakwa kepada Allah SWT dan melaksanakan hukum dengan adil, sementara para khalifah mengawasi gerak-gerik dan perilaku mereka, sehingga kalau ada yang menyeleweng terus dipecat.

Kekuasaan kehakiman di zaman ini dibagi ke dalam tiga badan:

- 1) *Al-Qadha* seperti diuraikan di atas, tugas qadhi biasanya menyelesaikan perkara-perkara yang berhubungan dengan agama.
- 2) *Al-Hisbah* dimana tugas al-Muhtashib (kepala hisbah) biasanya menyelesaikan perkara-perkara umum dan soal-soal pidana yang memerlukan tindakan cepat.
- 3) *An-Nadhar fil Madhalim* yaitu mahkamah tertinggi atau mahkamah banding.

e. **An Nadhar fil Madhalim**

Ini adalah pengadilan tertinggi, yang bertugas menerima banding dari pengadilan yang dibawahnya dan mengadili para hakim dan para pembesar tinggi yang bersalah.

Pengadilan ini bersidang di bawah pimpinan khalifah sendiri atau orang yang ditunjuk olehnya. Para khalifah Bani Umayyah menyediakan satu hari saja dalam seminggu untuk keperluan ini dan yang pertama kali mengadakannya yaitu Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Seperti mahkamah-mahkamah yang lain, maka Mahkamah Madhalim ini diadakan dalam masjid.

Ketua Mahkamah Madhalim dibantu oleh lima orang pejabat lainnya, dimana sidang mahkamah itu tidak sah tanpa mereka yaitu:

- 1) Para pengawal yang kuat, yang sanggup bertindak kalau para pesakitan lari
- 2) Para hakim dan qadhi
- 3) Para sarjana hukum (fuqaha) tempat para hakim meminta pendapat tentang hukum
- 4) Para penulis yang bertugas mencatat segala jalannya sidang

3. Pusat - Pusat Peradaban Bani Umayyah I

Selama 92 tahun berdiri Bani Umayyah I dapat mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan dengan baik, meskipun pengembangannya berjalankurang lamban karena pola pengembangan memakai pendekatan Arab oriented. Pusat-pusat peradaban sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan Bani Umayyah I menyebar di berbagai wilayah Bani Umayyah I seperti Damaskus, Kufah, Madinah, Syria, Mesir, Andalusia, Yaman dan Wilayah Magribi. Diantara pusat –pusat peradaban Bani Umayyah I ada beberapa kota yang berkembang ilmu pengetahuan dengan baik seperti;

- | | |
|--------------|-------------|
| a. Kufah | f. Kordova |
| b. Bashrah | g. Granada |
| c. Syiria | h. Mesir |
| d. Andalusia | g. Kairawan |



MARI BERDISKUSI

Diskusikanlah pola perkembangan budaya Bani Umayyah yang bercorak Arabisasi. Tulislah hasil diskusinya



MENGHUBUNGKAN & MENALAR

Bandingkan hasil diskusi dengan pola perkembangan budaya Abbasiyah yang terbuka kepada semua bangsa dan semua budaya.



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Ibrah/ pelajaran yang dapat dipetik dari bab perkembangan peradaban Bani Umayyah I adalah sebagai berikut:

- Meneladani kesungguhan, keseriusan dan istiqamah para imam hadis Bukhari, Muslim, Turmizi dan Nasai pada saat melacak hadis dari perawi hadis.
- Meneladani sikap kesungguhan imam Bukhari dalam hal melacak hadis ketikamenetapkan sebuah hadis itu shahih atau tidak beliau berpuasa dan melakukan sholat malam.



ASAH KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Jawablah soa-soal dengan benar

SOAL ANALISIS

- Jelaskan manfaat proses kodifikasi Hadis pada masa pemerintahan Bani Umayyah I untuk masa sekarang!
.....
- Apa yang menyebabkan adanya Imam hadis yang terkenal pada masa Bani Umayyah I!
.....
- Sebutkan kegunaan 5 kitab hadis yang terkenal untuk kehidupan masa kini!
.....
- Adakah ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh Bani Umayyah I masih berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan sekarang?
.....
- Apa saja latar belakang dibukukannya hadis atau kodifikasi hadis?
.....

4

MASA KELEMAHAN SAMPAI RUNTUHNYA Bani Umayyah I DAMASKUS



Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Menganalisis proses lahirnya Bani Umayyah di Damaskus
- 3.2 Memahami fase-fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus
- 4.1 Menceritakan proses berdirinya dinasti Bani Umayyah
- 4.2 Membuat sinopsis tentang fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus

Nilai Karakter

“Sikap tegas, berani, sabar, adil dan istiqamah.

Sikap berani, tegas, sabar, adil dan istiqamah dari khalifah Muawiyah, al-Walid dan Umar bin Abdul Aziz tidak dapat di transfer oleh khalifah – khalifah sesudahnya. Maka yang terjadi selanjutnya adalah pemerintahan Bani Umayyah mengalami proses melemah sampai akhirnya runtuh pada tahun 132 H



MENGAMATI

Dari nilai-nilai karakter khalifah-khalifah Bani Umayyiah I yang terkenal tidak dapat ditransfer oleh khalifah-khalifah berikutnya, justru yang terjadi adalah penyelewengan jabatan dan rebutan kekuasaan.



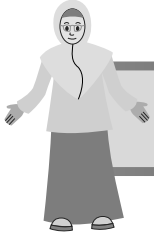
MARI BERTANYA

Apa yang bisa disampaikan setelah mengamati nilai-nilai karakter dari para Khalifah Bani Umayyiah masa kemunduran. Sampaikan pendapat dalam beberapa pertanyaan:



MERENUNGKAN

Renungkan kasus di atas, pelajaran apa yang bisa kita petik dari sejarah tersebut.



TAMBAH WAWASAN

PENGANTAR

“Semua pemerintahan yang memakai system monarchi pasti mengalami kendala yang sama, paling tidak pada hal regenerasi, putra mahkota yang melanjutkan kepemimpinan lebih banyak tidak bisa mewarisi kemampuan pendahulunya, sehingga estafet kepemimpinan yang dipegang tidak bisa dikendalikan dengan baik, yang mengendalikan pemerintahan adalah para pembesar istana yang rakus akan kekuasaan, seperti perdana menteri, pengawal istana dan pembesar lainnya.”

1. FAKTOR –FAKTOR PENYEBAB MUNDURNYA BANI UMAYYAH I DAMASKUS

a. Faktor Internal

Sistem monarki yang dipakai oleh pemerintahan Bani Umayyah dalam proses peralihan kepemimpinan memberikan pengaruh paling besar terhadap faktor lemah dan hancurnya Bani Umayyah I, adalah putra mahkota yang diangkat menjadi khalifah pengganti khalifah sebelumnya masih kecil dan kurang professional. Khalifah-khalifah tersebut tidak bisa melakukan kebijakan bahkan tidak dapat memberikan satu pemikiran untuk perkembangan pemerintahan kedepan. Mereka seperti boneka yang siap dimainkan kapan dan dimana saja, sehingga yang mengendalikan pemerintahan adalah para pembesar istana seperti perdana menteri, pengawal istana dan pengawal khalifah. Serta perilaku amoral dari para khalifah dan pembesar khalifah Bani Umayyah termasuk faktor internal yang ikut memberi pengaruh terhadap hancurnya Bani Umayyah I.

b. Faktor Eksternal

Munculnya kekuatan Bani Abbasiyah ditandai oleh ahli sejarah sebagai persaingan politik terhadap Bani Umayyah I yang pada saat itu telah menurun hampir di semua wilayah kekuasaannya. Serang menyerang antara Bani Umayyah I dengan kekuatan baru Abbasiyah menambah para dan mempercepat faktor lemah Bani Umayyah I. Perkembangan kekuasaan lain di luar Abbasiyah

seperti kerajaan nasrani di Eropa dan kekuasaan Persia serta Byzantium di wilayah timur menjadi kekuatan-kekuatan di luar Abbasiyah yang menantang kekuasaan Umayyah I. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor eksternal penyebab hancurnya Bani Umayyah I adalah munculnya kekuatan Abbasiyah, Persia, dan kerajaan-kerajaan nasrani. Munculnya kekuatan-kekuatan baru tersebut sekaligus menjadi penantang bagi kekuasaan Bani Umayyah I Andalusia.

2. FAKTOR- FAKTOR PEMICU MUNCULNYA PEMBERONTAKAN

Pemberontakan yang terjadi terhadap pemerintahan yang sah adalah hal yang biasa dan sering terjadi pada masa Islam klasik, mulai Bani Umayyah I sampai runtuhnya kekholifaan Turki Usmani tahun 1816-1818M, ketika terjadi perang terbuka melawan pasukan Nato di Skandinavia.

Penyebab terjadinya faktor pemicu pemberontakan masa Bani Umayyah I bermacam-macam, di antaranya adalah;

a. Perebutan kekuasaan

Faktor perebutan kekuasaan yang memicu adanya pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah merupakan faktor dominan. Hal ini terjadi karena putra mahkota lebih dari satu pada satu periode, sehingga sering terjadi perebutan siapa yang akan lebih dahulu menjadi khalifah menggantikan posisi khalifah sebelumnya. Kasus perebutan kekuasaan awalnya terjadi karena Muawiyah tidak suka dengan pemerintahannya Ali pada pemerintahan khulafaurrasyidin keempat.

Perebutan yang dilakukan oleh Muawiyah terhadap Ali dilakukan dengan berbagai cara, yang pada akhirnya memfungsikan kelompok khawarij yang fundamental membunuh Ali dengan cara ditusuk pada saat sholat subuh. Pada masa-masa pemerintahan Bani Umayyah selanjutnya, pemberontakan terjadi hampir di setiap pemerintah (kholifah yang berkuasa), seperti: pemberontakan dari gerakan syiah, pemberontakan Abdullah bin Zubair dari kelompok khawarij, Mu'tazilah, Jabariyah dan Qadariyah.

b. Dendam

Faktor dendam termasuk faktor yang sering terjadi memicu pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Contoh dalam kasus Muawiyah dengan Ali, karena Muawiyah yakin bahwa terbunuhnya sudaranya Usman bin Afan, Ali ikut terlibat, makanya ia menaruh dendam terhadap Ali. Muawiyah melakukan berbagai cara untuk menurunkan Ali dari pemerintahannya.

c. Harta kekayaan yang melimpah

Pemerintahan Islam abad klasik adalah pemerintahan yang kaya dengan harta. Hal ini disebabkan karena umat Islam pada masa itu selalu memenangkan perang sehingga pemerintahan yang kalah harus bayar *Ghonimah* kepada Islam.

Karena di *Baitul Maal* tersimpan harta yang banyak, maka sering menjadi perebutan bagi umat Islam untuk berkuasa.

3. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BANI Umayyah I

Karena yang membangun dan mebesarkan kerajaan Bani Umayyah I adalah manusia biasa, maka sudah barang tentu ada faktor kelebihan dan kekurangannya. Faktor kekurangan dari Bani Umayyah I:

- a. Memakai sistem peralihan kekuasaan monarchi, yang menyebabkan putra mahkota yang masih kecil dan tidak profesional menjadi khalifah
- b. Banyak wilayah baru yang ditaklukkan tetapi tidak dibangun secara intensif
- c. Banyak kasus penyelewengan dalam istana yang tidak ditindak dengan tegas oleh pemerintah, seperti korupsi dan nepotisme.
- d. Pengangkatan dua putra mahkota dalam satu tahun pemerintahan, yang terjadi pada khalifah ke-12 Yazid bin Walid dan 13 Sulaiman bin Walid, oleh masyarakat bahwa hal yang terjadi seperti itu menunjukkan ketidaktegasan dari pemerintahan Bani Umayyah I

Sedangkan faktor kelebihan dari Bani Umayyah I diantaranya adalah:

- a. Sikap berani dan tegas dari beberapa khalifah Bani Umayyah, seperti Muawiyah, Marwan, Abdul Malik dan Walid bin Abdul Malik.
- b. Sikap adil, jujur dan religius dari khalifah Umar bin Abdul Aziz
- c. Pola pengembangan budaya dengan pendekatan Arabisasi (*Arab Oriented*) yang didukung oleh mayoritas masyarakat pada saat itu.
- d. Sikap berani berperang dari kaum muslim yang menyebabkan umat Islam banyak mendapat kemenangan pada saat perluasan wilayah serta banyak mendapatkan *ghonimah* dan upeti.

4. PROSES RUNTUHNYA BANI Umayyah I DI DAMASKUS

1. Sikap tidak senang masyarakat terhadap khalifah-khalifah Bani Umayyah I

Ketidaksenangan masyarakat Islam terhadap pemerintahan Bani Umayyah I disebabkan oleh praktek-praktek rusaknya akhlak dari para khalifah melalui

acara-acara seremonial yang dilaksanakan di dalam istana dengan alasan untuk menghibur para pembesar-pembesar istana. Acara tahunan tersebut dilakukan secara rutin. Acara seremonial tersebut di atas termasuk faktor internal yang banyak berpengaruh terhadap proses lemahnya Bani Umayyah I. Perebutan kekuasaan dalam istana juga termasuk faktor internal penyebab lemahnya Bani Umayyah I seperti yang terjadi pada masa pemerintahan setelah khalifah yang ke-12 Walid bin Yazid yang wafat tahun 126 H. Pada tahun tersebut masyarakat saling mengklaim mengangkat 2 putra mahkota dari Walid, yaitu Yazid bin Walid dan Ibrahim bin Walid. Selama 1 tahun berjalan masyarakat tidak dapat menetapkan siapa yang menjadi khalifah menggantikan bapaknya, akan tetapi yang terjadi adalah bentrok dan pertikaian antar keluarga istana. Kondisi demikian menimbulkan respon buruk masyarakat terhadap pemerintahan Bani Umayyah I.

2. Peperangan Melawan Keturunan Abbasiyah



bp.blogspot.com

Lemahnya pemerintahan Bani Umayyah I terjadi hampir disemua wilayah kekuasaan, sementara kekuatan baru yang baru muncul sebagai lawan politik yaitu Abbasiyah sedang berkembang pesat dengan mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat Islam. Abu Abbas pemimpin Abbasiyah yang baru menguasai berbagai wilayah Umayyah dibantu oleh tentara bayarannya Abu Muslim Al-Khurasani. Bani Umayyah I hanya bisa bertahan di daerah Al-Zab, wilayah pesisir laut merah berseberangan dengan pesisir sungai nil. Pertemuan

kedua belah pihak tidak bisa dielakkan dan terjadilah pertempuran Al-Zab tahun 132 H atau tahun 750 M. Dalam pertempuran itu Bani Umayyah I kalah dan khalifah terakhir (ke-14) Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Mesir. Marwan dikejar oleh pengikut Abu Abbas kemudian ditangkap dan dibunuh di Mesir. Mayatnya Marwan dikembalikan ke Madinah dan dikuburkan di Madinah. Kekalahan Bani Umayyah I di Al-Zab sekaligus mengakhiri masa pemerintahan Bani Umayyah I dan sekaligus diproklamirkan berdiri kekuasaan baru yaitu Bani Abbasiyah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor penyebab kemunduran Bani Umayyah I adalah;

- 1). Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah merupakan sesuatu yang baru bagi tradisi bangsa Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas dan menyebabkan terjadinya persaingan tidak sehat di kalangan istana.
- 2). Latar belakang terbentuknya Bani Umayyah I tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi pada masa pemerintahan khalifah Ali. Sisa-sisa pengikut Ali (syiah) dan kawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti pada masa awal maupun secara tersembunyi seperti pada masa pertengahan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
- 3). Pada masa kekuasaan Bani Umayyah I, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara dan Arabia Selatan yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah I mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu sebagian besar golongan Mawali (non Arab), terutama Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status mawali itu menggambarkan sesuatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah I.
- 4). Lemahnya pemerintahan Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
- 5). Penyebab langsung jatuhnya Bani Umayyah I adalah munculnya kekuatan baru yang dipelepori Abu Abbas assafah. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan syiah dan kaum Mawali yang merasa dikelasdukan oleh pemerintahan Bani Umayyah I.



MARI BERDISKUSI

Diskusikan faktor-faktor penyebab runtuhnya Bani Umayyah I.
Berilah kesimpulan dari hasil diskusi tersebut!



MENGHUBUNGKAN & MENALAR

Hubungkan hasil diskusi dengan kondisi pemerintahan negara-negara Islam pada masa sekarang!



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

1. Sikap berani dan tegas Muawiyah dalam berpolitik, terutama dalam memproklamirkan Bani Umayyah I.
2. Sikap adil Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada saat memerintah.
3. Sikap keberanian Khalifah al-Walid mengirim Toriq bin Ziyad untuk menaklukkan Eropa atau Andalusia.



ASAH KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Jawablah soal-soal dengan benar

SOAL ANALISIS

1. Diantara faktor-faktor runtuhnya Bani Umayyah I di Damaskus, faktor mana yang paling berpengaruh?
.....
2. Mungkinkah proses lahirnya Bani Umayyah I akan terulang kembali dalam masa sekarang?
.....
3. Apa peranan para ilmuwan yang hidup pada masa Bani Umayyah I bagi kehidupan sekarang?
.....
4. Apakah keberhasilan yang dicapai pada masa Bani Umayyah I masih terlihat sampai sekarang?
.....
5. Jelaskan faktor-faktor kemasyhuran khalifah-khalifah Bani Umayyah I!
.....

Mutiara Hikmah

"Jika kalian kembali, maka kalian akan mati tenggelam di lautan karena semua kapal sudah saya hancurkan, akan tetapi jika kalian maju untuk berperang, maka kalian akan mati syahid dan mendapatkan Surga Allah Swt yang kekal abadi" .
(Pidato Tariq sebelum perang Xeres)

5

PROSES LAHIRNYA DAN FASE-FASE PEMERINTAHAN BANI ABBASIYAH



Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.1 Menganalisis proses lahirnya Bani Umayyah di Damaskus
- 3.2 Memahami fase-fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus
- 4.1 Menceritakan proses berdirinya dinasti Bani Umayyah
- 4.2 Membuat sinopsis tentang fase pemerintahan dinasti Bani Umayyah di Damaskus

Nilai Karakter

Sikap berani, tegas, dan patriot.

Gelar as-Saffah yang diberikan kepada Abu Abbas disebabkan karena terkenal pemberani dalam berperang menghadapi lawan politiknya. Sikap tegas dan berani membuahkan hasil besar bagi keturunan Hasyim dengan berdirinya Bani Abbasiyah'



MENGAMATI

Yang dapat di amati dari kasus di atas, bahwa ketegasan dan keberanian Abu Abbas as-Saffah menjadi faktor pertama Abbasiyah memenangkan persaingan dengan Bani Umayyah.



MARI BERTANYA

Apa pendapat anda setelah mengamati kasus di atas. Coba tuliskan beberapa pertanyaan.



MERENUNGKAN

Renungkan kasus tersebut di atas kemudian berilah saran-saran perbaikan!



TAMBAH WAWASAN

PETA KONSEP

Proses lahir dan berkembang

Kekuasaan Istana

Peran masyarakat luar

Peran tentara bayaran

1. PROSES LAHIRNYA ABBASIYAH

Lahirnya Bani Abbasiyah tahun 750 M, adalah peran besar dari keturunan Hasyim yang bernama Abu Abbas. Nama Abbasiyah yang dipakai untuk nama bani ini adalah di ambil dari nama bapak pendiri Abbasiyah yaitu Abas bin Abdul Mutalib paman Nabi Muhammad Saw. Proses lahirnya Abbasiyah di mulai dari kemenangan Abu Abbas assafah dalam sebuah perang terbuka (al-Zab) melawan khalifah Bani Umayyah yang terakhir yaitu Marwan bin Muhammad. Abu Abbas diberi gelar assafah karena dia pemberani dan dia mampu memainkan mata pedangnya kepada lawan politiknya. Semua lawan politiknya di perangi dan di kejar-kejar, diusir keluar dari wilayah kekuasaan Abbasiyah yang baru yang baru direbut dari Bani Umayyah I.

Berdirinya Bani Abbasiyah tahun 750 M berarti secara formal semua wilayah kekuasaan Islam berada di bawah pemerintahan Abbasiyah termasuk semua bekas wilayah Bani Umayyah I kecuali wilayah Bani Umayyah yang ada di Andaluia.

Proses pengembangan peradaban yang dibangun oleh Bani Abbasiyah begitu cepat membawa perubahan besar bagi perkembangan peradaban ilmu pengetahuan selanjutnya. Bediri Bani Abbasiyah selama 505 tahun diperintah oleh 37 khalifah dengan mampu menciptakan peradaban yang menjadi kiblat dunia pada saat itu, peradaban yang dikenang sepanjang masa. Pada waktu itu suasana belajar kondusif, fasilitas belajar disediakan pemerintah dengan lengkap. Motivasi belajar menjadi penyogok gairahnya masyarakat untuk belajar. Mereka myarakat mendatangi tempat-tempat belajar seperti kuttab, madrasah maupun perguruan tinggi seperti universitas. Universitas yang terkenal pada saat itu adalah Nizamiyah yang dibangun oleh perdana menteri Nizamul Muluk dari khalifah Harun al- Rasyid. Khalifah Harun al-Rasyid terkenal sebagai khalifah yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, baik belajar maupun dalam hal membangun fasilitas belajar seperti; sekolah, perpustakaan, menyediakan guru dan membentuk gerakan terjemahan.

Abu Abbas assafah sebagai pendiri Bani Abbasiyah masa kepemimpinannya sangat singkat, hanya 4 tahun beliau memerintah akan tetapi mampu menciptakan suasana dan kondisi Abbasiyah yang seteril dari keturunan Bani Umayyah sebagai lawan politik yang baru di kalahkan dan dikuasainya. Sikap tegas dan berani yang ditunjukkan oleh Khalifah Abu Abas Assafah ketika membuat kebijakan pada saat berdirinya Bani Abbasiyah dengan berani memberantas semua keturunan Umayyah dari wilayah yang dikuasainya. Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari suasana pusat wilayah Abbasiyah yang baru menjadi kondusif dan perkembangan peradaban dapat dikendalikan oleh Khalifah Abu Abbas Assafah.

Keberhasilan Abu Abbas menaklukkan daulah Umayyah I ternyata mendapat dukungan besar dari tantara bayaran yang sengaja di datangkan oleh Abu Abbas, seperti Abu Muslim al-Khurasany. Abu Muslim adalah relawan berkebangsaan Persia yang sengaja disewa oleh keluarga Abbasiyah untuk membantu menaklukkan kekuasaan Bani Umayyah I

2. FASE- FASE PEMERINTAHAN BANI ABBASIYAH

Pemerintahan Bani Abbasiyah yang berlangsung selama 505 tahu diperintah oleh 14 Khalifah dapat diklasifikasi menjadi 5 fase pemerintahan:

a. Fase Pembentukan tahun 750M -847M = 132H-232 H

Disebut pengaruh Persia pertama yaitu berlanjut dari kekuasaan khalifah pertama Abu Abbas assafah tahun 750 M = 132 H sampai khalifah ke 9 (al Wastsiq) tahun 847 M = 232 H. Abu Abbas assafah dan Abu Ja'far al-Mansur khalifah pertama dan kedua di sebut sebagai peletak pondasi yang kuat. Abu Abbas dengan sikap tegas dan beraninya mampu mengusir paksa semua bekas keturunan Muawiyah dari wilayah yang baru direbutnya dari kekuasaan Bani Umayyah, sehingga wilayah Islam Abbasiyah pada saat itu menjadi aman dan kondusif. Sedangkan khalifah Abu Ja'far al-Mansur dikenal sebagai penerus kebijakan khalifah pertama dengan merintis berdirinya, baitul hikmah (pepustakaan). Abu Ja'far juga yang membuat kebijakan memindahkan ibu kota Abbasiyah dari Damaskus ke wilayah yang lebih luas dan jauh dari pengaruh Bani Umayyah I yaitu Baghdad di wilayah Persia.

Khalifah Harun al-Rasyid, khlifah ke-5 membangun peradaban ilmu pengetahuan dengan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan bagi masyarakat luas, mahasiswa, ulama atau para para pencinta ilmu pengetahuan. Harun al-Rasyid membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, madrasah dan perguruan tinggi seperti Universitas Nizamiah, Universitas Naisabur dan lain sebagainya. Mahasiswa, Ulama, Guru dan pemerhati ilmu pengetahuan yang ingin *thalabul ilmi* (belajar) dibayar oleh pemerintah dan disediakan tempat penginapan di dalam Baitul Hikmah yang dibangun dengan diameter yang sangat luas. Tercatat ada 3 khalifah yang berkuasa pada masa puncak dan kegemilangan peradaban Islam ini. Pada masa ini para pencari ilmu dari Eropa datang dari wilayah Inggris dan Prancis untuk *thalabul ilmi* dari Islam, mereka datang ke Andalusia, seperti di Toledo University, Sevilla University, Granada University dan Kordova University. Di Abbasiyah mereka datang Nizamiyah University, Sammara University, Naisabury University.

Mereka para pelajar dari Eropa itu belajar sambil mengamati suasana perkembangan ilmu pengetahuan seperti penulisan ilmu pengetahuan oleh ulama-ulama Islam, dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan terutama baitul hikmah yang didirikan hampir di semua kota-kota kekuasaan Abbasiyah. Selesai dari belajar di kota-kota Islam mereka kemudian mengembangkan ilmu dan pengalaman belajar di kota-kota Islam dengan mendirikan lembaga pengajaran yang diberi nama *House of Wisdom* di Inggris dan Prancis.

Kegiatan belajar yang menonjol lainnya adalah penerjemahan buku-buku filsafat Yunani dan buku-buku asing, dengan cara menyewa para ahli-ahli bahasa yang beragama Kristen dan penganut agama lainnya. Fase ini juga dikembangkan oleh khalifah Harun al-Rasyid sebagai wujud kepedulian sosial Bani Abbasiyah. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Di kota Bagdad pada saat itu telah tersedia paling sedikit 800 orang dokter. Permandian-permandian umum juga dibangun sebagai sarana umum di sediakan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk mempergunakan fasilitas-fasilitas tersebut secara bebas.

Fase ini disebut dengan pengaruh Persia karena beberapa khalifah yang berkuasa berkebangsaan Persia, seperti al-Amin dan al-Makmum putra dari Harun al-Rasyid ibunya orang Persia dan beberapa khalifah lainnya. Meskipun pada fase ini khalifah al-Muktasim mulai memberi peluang kepada bangsa Turki untuk berkiprah dalam pemerintahan Abbasiyah sebagai tentara pengawal khalifah dan pengawal istana.

b. Fase kedua Tahun 232 H – 334 H = 847 M – 945 M

Fase kedua ini dikenal dengan pengaruh kekuasaan Turki pertama. Fase ini dimulai dari khalifah ke sepuluh al-Mutawakkil. Pada fase ini perkembangan peradaban masih bisa berkembang akan tetapi tidak sepesat seperti fase sebelumnya. Peradaban ilmu dan peradaban lainnya, seperti membangun istana, mesjid, dan kota masih tetap berjalan baik. Baru pada akhir abad ke-9 pada saat terjadi disintegrasi atau pecahnya kekuasaan Islam menjadi wilayah-wilayah kecil yang lepas dan merdeka dari pemerintahan Abbasiyah sebagai pusat pemerintahan Islam, pada waktu itu proses pengembangan peradaban mulai menurun, tetapi para pelajar dari Eropa masih berbondong-bondong belajar di pusat-pusat peradaban, baik di Bagdad maupun di kota-kota di Andalusia. Dalam hitungan para pakar sejarah, bahwa masa ini masih masuk dalam masa kejayaan peradaban Islam. Fase ini banyak pembesar istana berasal dari bangsa Turki, terutama yang bekerja sebagai pengawal istana dan pengawal khalifah.

c. Fase ketiga tahun 334 H -447 H = 945 -1055 M

Fase pengaruh dinasti Buwaihi atau disebut juga pengaruh Persia fase ini dikenal dengan masa disintegrasi di kekuasaan dinasti Abbasiyah dan Muluk Tawaif di dinasti Umayyah II Andalusia. Wilayah-wilayah jauh Abbasiyah seperti di Afrika Utara, dan di India minta merdeka dari Abbasiyah. Tuluniyah dan Fatimiyah di Mesir, serta Idrisi di Maroko dan Sabaktakim di India mengumumkan merdeka dan lepas dari kekuasaan Pusat Abbasiyah. Pada fase ini perkembangan ilmu masih berjalan meskipun sudah menurun. Mahasiswa dari Eropa tetap masih belajar di pusat pusat peradaban Islam baik

Di Bagdad maupun di Andalusia masih di ramaikan dengan kegiatan belajar mengajar. Karya-karya monumental dari Muhammad al-khawarizmi, al-gibra, al-jabar dalam bidang matematika dan logaritma serta karya ad Dawa, *al-Qonun fil Tbb*, asy syifa dari ilmuwan Umayyah Andalusia seperti Ibnu Sina, Ibnu Zuhri masih menjadi idola para pelajar Eropa untuk mempelajarinya.

d. Fase keempat tahun 447H -590H = tahun 1055M - 1194 M

Dalam sejarah fase keempat ini disebut dengan fase kekuasaan bani Saljuk atau dalam sejarah sering juga disebut juga dengan nama fase pengaruh Turki kedua. Kegiatan ilmu pengetahuan masih berjalan seperti yang dikembangkan oleh Bani Abbasiyah dan Umayyah di Andalusia, meskipun bersifat konserfatif atau berjalan di tempat. Di wilayah Islam seperti Mesir telah berkobar perang salib menghadapi kaum nasrani yang berlansung selama 2 abad. Menarik untuk dicermati dalam sejarah bahwa, orang-orang Nasrani pada waktu itu selain berperang dengan umat Islam dalam perang salib, mereka juga belajar di universitas-universitas Islam yang masih bertahan dengan proses belajar mengajar.

e. Fase kelima tahun 590H -656H = tahun 1194M- 1258M

Fase ini dikenal dalam sejarah perkembangan Islam sebagai fase lemah sampai fase hancurnya kekuasaan Islam Abbasiyah. Setelah terjadi disintegrasi dan perang salib dalam wilayah Islam, maka kekuasaan Islam Abbasiyah di Bagdad maupun kekuasaan Umayyah II di Andalusia semakin menurun. Bahkan pada tahun 1258 M Abbasiyah diserang dan dibombarbir oleh kekuasaan Mongol dengan membakar sekian ilmu pengetahuan serta membakar mati para ilmuwan Islam Abbasiyah dengan cara membakar perpustakaan, sekolah-sekolah serta membakar fasilitas-fasilitas umum Serta pusat Peradaban Islam

yang ada di wilayah Andalusia diserang dan dihancurkan oleh dua kerajaan nasrani Aragon dan Castelia, maka lengkaplah kehancuran Islam pada fase ini. Kondisi peradaban Islam di Bagdad pada saat itu hancur lebur, dua sungai yang besar yang membela kota Bagdad, Trigris dan Eufrat hitam beberapa bulan lantaran dibuangnya abu pembakaran peradaban itu ke dua sungai tersebut. Setelah kejadian tragis itu maka kekuasaan Islam yang selama 5 Aabad lebih membangun peradaban dengan susah payah, telah takluk dan hancur binasa, suramlah peradaban Islam, lesuhlah wajah peradaban Islam dan berahirlah kegemerlapan peradaban Islam.



MARI BERDISKUSI

Ciptakan suasana kelas yang kondusif untuk menerima diskusi kelas tentang proses lahirnya Abbasiyah. Tulislah kesimpulan-kesimpulan diskusi!



MENGHUBUNGKAN & MENALAR

Hubungkan hasil diskusi dengan pemerintahan Islam sekarang!



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Nilai pembelajaran yang dapat diambil dari bab proses berdirinya Bani Abbasiyah adalah sikap keteladanan para tokoh Abbasiyah;

- Keberanian Abu Abbas dalam menumpas keturunan Bani Umayyah, Abu Abbas diberi gelar as-Saffah karena keberanian menumpas lawan politik tersebut.
- Kecerdasan al-Mansur dalam menyusun dan menetapkan 8 kebijakan khalifah
- Keberanian al-Mansur pada saat menetapkan ibu kota Abbasiyah harus dipindahkan dari Hasyimiyah ke Bagdad



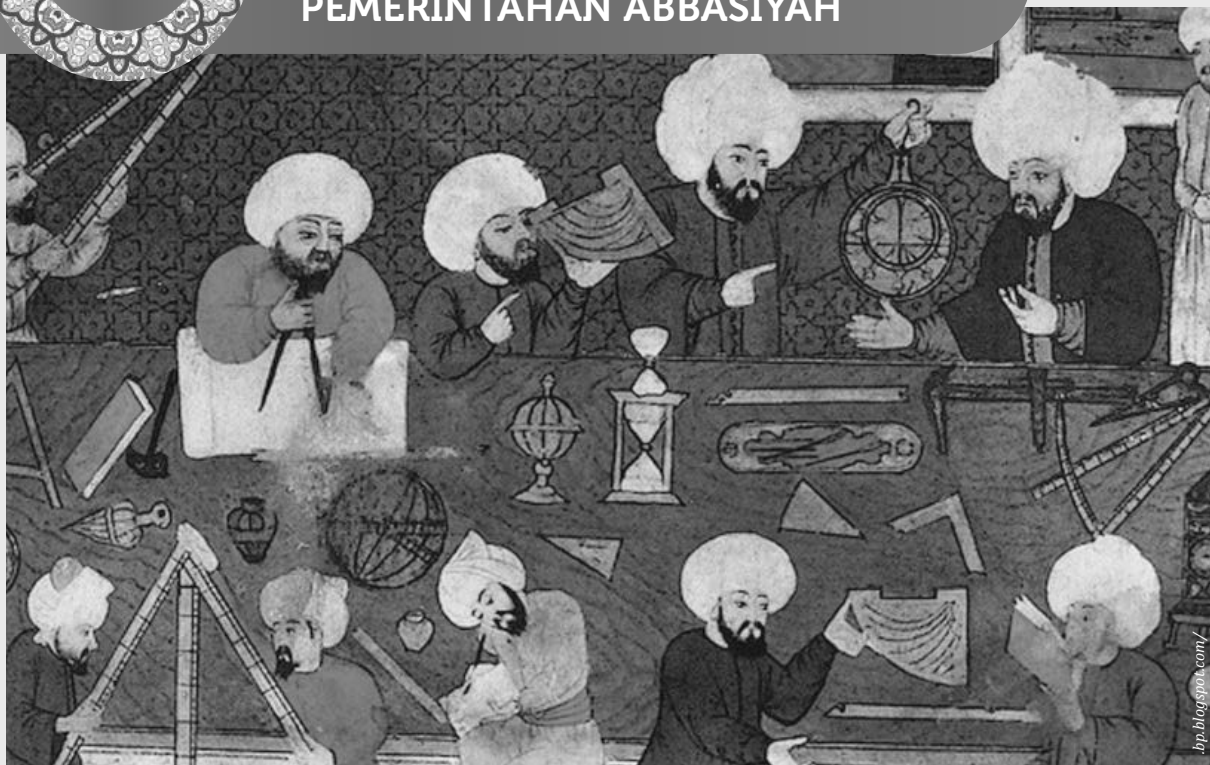
ASAHI KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Bacalah soal dengan teliti

SOAL ANALISIS

1. Mengapa terjadi fase-fase perkembangan dalam pemerintahan Bani Abbasiyah?
Jelaskan!
2. Apakah peristiwa yang kamu temukan dari fase kedua Bani Abbasiyah?
Jelaskan!
3. Jelaskan 5 fase perkembangan Abbasiyah dengan sebutan dominasi bangsa masing-masing.....
4. Apa yang kamu ketahui tentang fase Abbasiyah Bani Saljuk?
.....
5. Apa yang kamu ketahui tentang fase Abbasiyah Persia 2
.....

**Kompetensi Inti (KI)**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.3 Memahami karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah
- 3.4 Mendeskripsikan keberhasilan-keberhasilan pada masa Abbasiyah di Bagdad
- 4.3. Memaparkan karakteristik umum sistem pemerintahan Bani Abbasiyah
- 4.4. Memetakan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada masa Bani Abbasiyah

Nilai Karakter

Sikap berani, jujur, amanah, cinta ilmu dan adil

"Keberanian khalifah Abu Ja'far al-Mansur memindahkan dan membuka pusat kota Baghdad menjadi kota terbuka untuk semua peradaban masuk dan sikap amanah, adil dan cinta ilmu dari khalifah Harun al-Rosyid dan al-Muktasim membawa peradaban terutama ilmu pengetahuan Abbasiyah menjadi pesat dan sempurna"



MENGAMATI

Yang dapat diamati dari nilai-nilai karakter di atas adalah keberanian al-Mansur memindahkan pusat kota Abbasiyah ke Baghdad dari Hasyimiyah kemudian membukanya menjadi kota terbuka untuk semua peradaban. Sehingga peradaban yang masuk bisa cepat berkembang.



MARI BERTANYA

Apa yang dapat disampaikan setelah mengamati kasus tersebut di atas?



MERENUNGKAN

Renungkan hasil pengamatan anda kemudian berilah beberapa saran untuk perbaikan Ke depan!



TAMBAH WAWASAN

Perkembangan peradaban Islam mengalami puncak kejayaannya pada masa Abbasiyah. Keadaan itu terjadi karena peran para Khalifah dan kebijakan yang mereka tetapkan. Khalifah yang membuat kebijakan dan menjadi khalifah pertama melaksanakan kebijakan tersebut adalah Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun. Mereka berdua adalah pembuat kebijakan tentang kewajiban *talabul ilmi* dan mereka sangat cinta ilmu.

37 khalifah Bani Abbasiyah yang memerintah selama 505 tahun

No	Khalifah	Tahun	No	Khalifah	Tahun
1	Abu Abbas Assafah	132 – 136 H	20	Al-Rodhi	322- 329 H
2	Abu Ja'far al-Mansur	136 – 158 H	21	Al-Muttaqi	329- 333 H
3	Al.Mahdi bin al-Mansur	158—169 H	22	Al-Mustqfi	333-334 H
4	Abu Musa al-Hadi	169 – 170 H	23	Al-Muthi'	334- 362 H
5	Harun al-Rasyid	170 – 193 H	24	Al-Tha'i	362-381 H
6	Muhammad al-Amin	193- 198H	25	Al-Qadir	381- 422H
7	Abdullah al-Makmun	198- 218 H	26	Al-Qo'im	422- 467H
8	Al-Muktasim	218- 227 H	27	Al-Muqtadir	467- 487H
9	Al-Wastiq	227- 232 H	28	Al-Mustadir	487-412H
10	Al-Mutawakkil	232- 247 H	29	Al-Mustarsyid	412- 429H
11	Al-Muntasir	247- 248 H	30	Ar-Rasydi	429- 530H
12	Al-Mustain	248- 252 H	31	Al-Muktafi	530-555H
13	Al-Mu'taz	252- 255 H	32	Al-Mustanji	555-566H
14	Al-Muhtadi	255- 256 H	33	Al-Mustadhi	566-575H

15	Al-Mu'tamid	256- 279 H	34	An- Nasyir	575- 622H
16	Al-Mu'tadhid	279- 289H	35	Az-Zahir	622-623H
17	Al-Muktafi	289- 295 H	36	Al-Mustansir	623- 640H
18	Al-Muktadir	295- 320 H	37	Al-Mustahim Billah	640- 656 H
19	Ar-Qohir	320- 322 H			

1. KHALIFAH-KHALIFAH ABBASIYAH YANG TERKENAL

Dari 37 khalifah Abbasiyah yang memerintah terdapat beberapa khalifah yang terkenal diantaranya;

a. Abu Ja'far Al-Mansur

Beliau dikenal sebagai khalifah yang cerdas dan tegas. Dialah yang menetapkan tujuh kebijakan khalifah yang menjadi pedoman pemerintahan Bani Abbasiyah. Tujuh kebijakan ini dianalisa oleh para ahli sejarah mampu menjadi penyokong, pendorong dan memberi motivasi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Bani Abbasiyah. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far kerajaan besar di selat Bosphorus dapat ditaklukan oleh pasukan Islam dan Ratu Irene sebagai penguasa wilayah itu takluk dan membayar upeti yang banyak pada Abu Ja'far al-Mansur. Ratu Irene harus membayar mahal pada kekalahannya tersebut. Ratu harus menjual beberapa gereja hanya untuk mendapatkan emas untuk bayar kepada khalifah Abu Ja'far

Ulama besar Ibnu Tabatiba menceritakan kehidupan al-Mansur adalah, "al Mansur seorang raja yang agung, tegas dan bijaksana, alim, berfikir cerdas, pemerintahannya rapi, amat disegani oleh rakyat dan baik budi pekertinya, Ibnu Tabatabai mengutip kata-kata Yazid bin Umara bin Hubairah mengenai al-Mansur: aku tidak pernah menjumpai seorang laki-laki di masa perang atau damai yang siap siaga, lebih bijak dan sadar dari pada al-Mansur".

b. Harun al-Rasyid

Lahir di kota kecil Raiyi pada tahun 145 H = 767 M. Ibunya seorang hamba. Ayahandanya adalah al-Mahdi khalifah ketiga Abbasiyah yang memerintah selama 10 tahun. Harun adalah seorang khalifah yang paling dihormati, alim dan sangat dimuliakan sepanjang usia menjadi khalifah. Pada waktu melaksanakan ibadah haji, beliau bersembahyang seratus rakaat setiap hari dan pergi menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Semua perbuatannya terutama di dalam bershadaqah sama dengan al-Mansur,

beliau sangat rahim dan pemurah berhubungan dengan harta benda yang dimilikinya. Pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid adalah puncak keemasan Bani Abbasiyah. Kota Bagdad sebagai ibu kota negara telah mencapai puncak kejayaannya pada masa itu. Bukan khalifah saja yang mendapatkan limpahan harta kekayaan dari kejayaan itu, akan tetapi semua pembesar istana seperti pegawai-pegawai pemerintah, panglima-panglima tentara dan para pekerja istana lainnya. Di dalam kota Baghdad di bangun taman-taman kota yang indah, saluran-saluran air yang lancar.

Di zaman Harun al-Rasyid itu juga *Baitul Mal* ditugaskan menanggung narapidana dengan memberikan setiap orang makanan yang cukup serta pakaian musim panas dan musim dingin. Khalifah Harun al-Rasyid menjadikan program sosial tersebut di atas sebagai tugas dan tanggung jawab *Baitu Mal*. Program Harun al-Rasyid lainnya yang membuat terkenal adalah dengan mendirikan Baitul Hikmah yang merupakan sebuah institusi kebudayaan dan fikiran cemerlang pada zaman itu. Lembaga institusi kebudayaan terbesar dan terlengkap ini menjadi rujukan para pelajar Eropa yang belajar dari Islam, kemudian kembali ke Eropa mereka kembangkan menjadi lembaga-lembaga kajian yang menjadi perintis jalan menuju masa *Renaissance* dan Industrialisasi di Eropa abad ke 17.

c. Al Makmum

Khalifah al-Makmum berkuasa tahun 198H-218H, dia dilahirkan dari seorang ibu hamba sahaya bernama Marajil. Dia dilahirkan enam bulan lebih dahulu dari saudara sebak al-Amin. Sifat-sifat beliau yang sangat menonjol diantaranya pemaaf, beliau memaafkan peberontak Fadhli bin ar Rabi'yah yang telah menghasut komplotan penjahat menentang dirinya. Beliau juga memaafkan Ibrahim bin al-Mahdi yang telah melantik dirinya sebagai khalifah di Bagdad pada waktu itu khalifah al-Makmum sedang di luar di kota Bagdad. Walaupun saudara-saudara al-Makmum menghendaki Ibrahim dibunuh akan tetapi khalifah al-Makmum tetap berisikeras untuk memaafkan Ibrahim. Khalifah al-Makmum termasuk khalifah yang memerintah pada saat masa keemasan Abbasiyah, beliau juga seorang pencinta ilmu dan pemerhati masalah sosial seperti bapaknya Harun al-Rasyid.

d. Al Muktasim

Nama aslinya adalah Abu Ishak Muhammad al-Muktasim lahir tahun 187 H dan memerintah tahun 467 -487 M, beliau dibesarkan dalam suasana

ketentaraan. Pada masa khalifah al-Makmum pendahulunya. al-Muktasim merupakan tangan kanannya untuk menyelesaikan kesulitan dan memimpin peperangan. Karena sikap keberanian dan tegas itulah maka khalifah al-Makmum (kakaknya) melantiknya sebagai putra mahkota. al-Muktasim menjadi khalifah setelah kakaknya al-Makmum wafat. Al-Muktasim memerintah pada masa Abbasiyah masih mengalami kejayaan peradaban ilmu pengetahuan, beliau juga terkenal sebagai pecinta ilmu dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. KEBIJAKAN KHALIFAH BANI ABBASIYAH

Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, khalifah kedua dari pemerintahan Bani Abbasiyah menetapkan tujuh kebijakan pemerintahan Abbasiyah sebagai kontrol pemerintahan. Dan tujuh kebijakan ini telah menjadi pedoman bagi 9 khalifah Abbasiyah pada fase pertama dalam menjalankan pemerintahannya, meskipun mereka tidak melaksanakannya secara utuh tujuh kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut adalah;

1. Memindahkan pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dari Hasyimiyah ke Bagdad
2. Kota Bagdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah di buka menjadi kota terbuka untuk semua peradaban dari berbagai bangsa masuk. Hal ini dilakukan oleh para khalifah melihat pengalaman pola pengembangan budaya dan ilmu masa Bani Umayyah yang bersifat arab *oriented*, akibatnya adalah budaya dan ilmu pengetahuan menjadi lambat berkembang.
3. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sangat mulia dan berharga. Para khalifah adalah orang-orang yang sangat mencintai ilmu dan membuka kesempatan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.
4. Rakyat diberi beban berfikir serta memperoleh hak asasinya dalam segala bidang, seperti; aqidah, ibadah, filsafat, dan ilmu pengetahuan.
5. Para menteri keturunan Persia di beri hak penuh untuk menjalankan pemerintahan sehingga mereka memegang peranan penting dalam memajukan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
6. Berkat usaha khalifah Abbasiyah yang sungguh-sungguh dalam membangun ekonomi Islam, pemerintah Abbasiyah memiliki perbendaharaan harta yang cukup melimpah di *baitu maal* hasil rampasan perang dari kemenangan perang.
7. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan para khalifah banyak yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga banyak buku-buku yang dikarang oleh ilmunan dalam lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang dibangun untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat dalam menimbah ilmu pengetahuan.

8. Masyarakat dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama, kelompok khalifah, terdiri dari khalifah dan keluarga, para pembesar dan pekerja yang bekerja di istana, mereka diberi penginapan di dalam wilayah istana (*daarul khalifah*). Kelompok kedua, yaitu kelompok masyarakat umum yang terdiri para guru, ulama, petani, buruh, filosof dan masyarakat pada umumnya. Tujuan dari pembagian menjadi dua kelompok masyarakat dimaksud agar pembagian tugas menjadi jelas, bukan justru untuk membuat jarak antara sesama masyarakat Islam atau antara masyarakat Islam dengan masyarakat non Islam, meskipun kenyataan dalam masyarakat terjadi dikotomi dalam masyarakat Islam Abbasiyah antara para pemebesar dengan masyarakat umum terjadi perbedaan kelas masyarakat.

Delapan kebijakan khalifah Abbasiyah tersebut oleh para pakar sejarah bahwa tujuh kebijakan khalifah itu mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi masyarakat Abbasiyah untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan mampu membentuk budaya belajar dengan sesungguhnya bagi masyarakat Abbasiyah pada umumnya.



MARI BERDISKUSI

Diskusikan hasil pengamatan anda tentang para Khalifah Bani Abbasiyyah. Tuliskan hasil diskusi



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Ibrah atau Sari Hikmah dari pembelajaran yang dapat di ambil adalah meneladani tokoh-tokoh Bani Abbasiyah;

- a. Keberanian dan toleran al-Mansur ketika menaklukkan wilayah Bosporus, setelah menguasai wilayahnya dan mau rela berdamai setelah ratu Irene mengajak damai dengan membayar upeti yang banyak.
- b. Sikap pemaaf al-Amin ketika memaafkan semua pemberontak terhadap dirinya, meskipun banyak pembesar yang mengusulkan pemberontak itu dibunuh.



ASA KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Bacalah soal dengan teliti

SOAL ANALISIS

1. Apa yang menyebabkan khalifah-khalifah Abbasiyah yang terkenal?
Jelaskan!
2. Mengapa khalifah Harun al-Rasyid menjadi salah satu khalifah yang terkenal di Bani Abbasiyyah? Jelaskan!
.....
3. Mengapa khalifah al-Makmum juga terkenal dalam pemerintahannya?
Jelaskan!
4. Sebutkan kebijakan yang ditetapkan sebagai pedoman dalam pemerintahan Abbasiyah!
.....
5. Kenapa dalam penetapan kebijakan Abbasiyah harus orang Arab asli?
Jelaskan!

7

PROSES PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MASA BANI ABBASIYAH



Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.5 Mendeskripsikan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah
- 3.6 Mengidentifikasi pusat-pusat peradaban Islam masa pemerintahan Abbasiyah
- 4.5. Mempresentasikan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada masa Bani Abbasiyah
- 4.6. Memaparkan pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah

Nilai Karakter

"Sikap cinta ilmu, motivasi belajar, istiqamah dan sungguh-sungguh"

Kejayaan Bani Abbasiyah mengalami puncak dalam bidang ilmu pengetahuan di sebabkan para khalifah Abbasiyah yang sungguh-sungguh, serius dan istiqamah dalam mengembangkan peradaban, sikap peduli terhadap masyarakat dan menyediakan berbagai fasilitas belajar yang lengkap



MENGAMATI

Yang dapat diamati dari nilai-nilai karakter tersebut di atas adalah, bahwa proses pertumbuhan peradaban ilmu pengetahuan pesat karena peran khalifah-khalifah Bani Abbasiyah yang cinta ilmu.



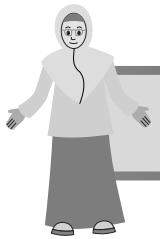
MARI BERTANYA

Apa yang dapat dituliskan setelah mengamati kasus di atas?



MERENUNGKAN

Renungkan hasil pengamatan setelah itu sampaikan saran-saran untuk perbaikan



TAMBAH WAWASAN

PENGANTAR

“Abbasiyah dalam sejarah dikenal sebagai daulah yang mampu menciptakan peradaban yang begitu pesat dan berkualitas. Fakta sejarah membuktikan bahwa pada masa itu peradaban ilmu tumbuh dengan pesat, orang yang belajar dan mengajar sama-sama difasilitasi oleh pemerintah, mereka dibangun tempat-tempat istirahat didalam perpustakaan-perpustakaan, mereka yang mengajar dan belajar sama-sama dibayar oleh khalifah. Suasana keilmuan semacam inilah yang menyebabkan ilmu tumbuh dan berkembang dengan cepat dan pesat”

1. SUASANA TUMBUHNYA PERADABAN ILMU PENGETAHUAN MASA ABBASIYAH

Suasana tumbuhnya peradaban di Abbasiyah terjadi setelah perluasan wilayah secara besar-besaran. Faktor yang paling dominan mendorong suasana itu adalah kebijakan dari Khalifah Abu Ja'far, bahwa yang menjadi khalifah harus orang yang mencintai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Suasana keilmuan memang diciptakan oleh khalifah dengan menyediakan segala fasilitas penunjang, lembaga pendidikan dan perpustakaan dibangun, tempat-tempat istirahat dan mukim disediakan oleh siapa saja yang mau belajar ilmu pengetahuan. Ulama dari berbagai disiplin ilmu didatangkan untuk mengajari orang-orang Islam yang belajar.

Kegiatan menulis buku berjalan dengan pesat, karena pemerintah mewajibkan belajar sambil menuliskan ilmu dalam kitab. Dalam sejarah kegiatan menulis ilmu itu berjalan menurut 3 tingkat, yaitu:

- Tingkat pertama, mencatat ide-ide atau percakapan dalam satu halaman kertas dituliskan rangkap dua, asli dan salinan
- Tingkat kedua, merupakan pembukuan ide-ide serupa hadis-hadis dalam satu buku, hukum-hukum fiqh di satu buku, cerita-cerita sejarah di satu buku dan seterusnya.
- Tingkat tiga, tingkat penyusunan yang lebih halus dan paling sempurna. Segala yang sudah dicatat, diatur dan disusun dalam bagian bab-bab tertentu

serta berbeda satu sama yang lainnya. Tingkat penyusunan peradaban ilmu demikian berlangsung pada Bani Abbasiyah fase pertama masa kekuasaan 9 khalifah pertama Abbasiyah. Khalifah-khalifah seperti al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Makmum adalah khalifah-khalifah yang paling disiplin dalam suasana tersebut.

2. BENTUK PERADABAN HASIL RISET DARI PARA AHLI DAN TOKOH-TOKOHNYA.

Dari hasil ijtihad dan riset para ahli ilmu pengetahuan dan ulama atau cendekiawan muslim, berhasil menemukan berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain adalah :

1. Filsafat

- a. Al-Kindi (194-260 H = 809 – 873 M) buku karangannya sebanyak 236 judul.
- b. Al-Farabi, karyanya sebanyak 12 buah
- c. Ibnu Bajjah (beliau wafat tahun 523 H)
- d. Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H)
- e. Ibnu Shina (370–428 H) di samping seorang filosof juga seorang dokter, karangannya yang terkenal adalah Shafa yang terdiri dari 18 jilid, Najat, Qanun, Sadidiya terdiri dari 5 jilid, Danes Nemah, Najmul Hikmah terdiri dari 10 jilid, *Al-Qanun Fi at-Thib* (membahas tentang ilmu kedokteran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin)
- f. Al-Ghazali (450–505 H=1058–1101 M), hasil karyanya berjumlah 70 judul, buku karyanya yang cukup terkenal adalah *Al-Munqizh Min adl-Dlalal*, *Tahufutul Falasifah*, *Mizanul Amal*, *Ihya Ulumuddin*, *Al-Wajiz*, *Mahkun Nazzar*, *Miyazul Ilmi*, *Muqasidul Falasifah*
- g. Ibnu Rusyd (520 – 595 H =1126 – 1198 M), diantara buku karangannya yang terkenal adalah *Mabadiul Falasifah*, *Kulliyyat*, *Tafsir Urjuza*, *Kasful Afillah*, *Kitab Doma-Dokma* dan lainnya. Beliau di samping seorang filosof juga sebagai seorang dokter, buku tentang kedokteran yang cukup terkenal adalah *Al-Hafi*.

2. Kedokteran

- a. Beberapa perguruan tinggi kedokteran yang cukup terkenal berada di kota :
 1. Yunde Shapur (Iran)
 2. Harran (Syiria)
 3. Baghdad
- b. Para dokter dan ahli kedokteran yang terkenal antara lain :
 1. Jabir Bin Hayyan (wafat tahun 161 H = 778 M), beliau dianggap sebagai bapak ilmu kimia, buku karangannya sebanyak 500 judul.

2. Hunain Bin Ishaq (194 – 264 H = 810 -878 M), beliau seorang ahli mata yang terkenal dan banyak menterjemahkan buku-buku bahasa asing.
3. Thabib bin Qurra (221 – 228 H = 836 – 901 M)
4. Ar-Razi atau Razes (251 – 313 H = 809 – 873 M), karangannya yang terkenal adalah bidang penyakit campak dan cacar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

3. Matematika

Diantara ahli matematika yaitu :

- a. Umar Al-Farukhan beliau seorang Insinyur arsitek pembangunan kota Baghdad.
- b. Al-Khawarizmi, pengarang kitab Al-Gebra (Al-Jabar), beliau juga penemu angka 0 (nol), sedang angka 1 sampai 9 berasal dari Hindia yang dikembangkan oleh Islam. Sehingga angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0 disebut angka Arab dan setelah disempurnakan lagi oleh orang Latin kemudian disebut angka Latin.
- c. Banu Nusa (3 anak Syakir Musa), mereka menulis banyak buku dan ilmu ukur.

4. Astronomi

Para ahli ilmu astronomi yang terkenal adalah.

- a. Al-Fazari pencipta Astrolube yaitu alat pengukur tinggi dan jarak bintang
- b. Al-Battani atau Al-Betagnius
- c. Abdul Wafak menemukan jalan ke-3 dari bulan (jalan ke-1 dan ke-2 ditemukan oleh orang Yunani)
- d. Al-Farghoni atau Al-Fragenius

5. Seni Ukir

Beberapa seniman ukir yang terkenal yaitu Badr dan Tariff sekitar tahun 961 – 976 M, pada saat itu juga terdapat sekolah khusus seni ukir di Kairo yang bernama Sekolah Kairo

6. Bahasa dan Sastra :

Berbeda dengan masa pemerintahan Bani Umayyah yang belum banyak penyair pada masa pemerintahan Bani Umayyah, masih kental dalam keaslian warna Arabnya, sedangkan sastrawan pada zaman pemerintahan Bani Abbas, telah melakukan perubahan kekuasaan tersebut. Mereka telah mampu

mengombinasikannya dengan sesuatu yang bukan berasal dari tradisi arab. Oleh karena itu wajar kalau kemudian pada masa pemerintahan Bani Abbas banyak bermunculan penyair terkenal. Diantara mereka adalah sebagai berikut:

- a. Abu Nawas (145-198 H) nama aslinya adalah Hasan bin Hani
- b. Abu Tamam (wafat 232 H) nama aslinya adalah Habib bin Auwas atb-Tba'i
- c. Dabal al-khuza'I (wafat 246 H) nama aslinya adalah Da'bal bin Ali Razin dari Khuza'ab. Penyair besar yang berwatak kritis.
- d. Ibnu Rumi (221-283 H). nama aslinya adalah Abu Hasan Ali bin Abbas. Penyair yang berani menciptakan tema-tema baru
- e. Al-Matanabby (303-354 H) nama aslinya adalah Abu Thayib Ahmad bin Husin al-Kuft penyair istana yang haus hadiah, pemuja yang paling handal.

Pada masa pemerintahan dinasti Bani Abbasiyah telah terjadi perkembangan yang sangat menarik dalam bidang prosa. Banyak buku sastra novel, riwayat, kumpulan nasihat, dan uraian-uraian sastra yang dikarang atau disalin dari bahasa asing.

- a. Abdullah bin Muqaffa (wafat tahun 143 H) buku prosa yang dirintis diantaranya Kalilab wa Dimnab, kitab ini terjemahan dari bahasa sansekerta. Karya seorang filosof india bernama Baidaba dia menyalin menjadi bahasa arab.
- b. Abdul Hamid al-katib. Ia dipandang sebagai pelopor seni mengarang surat.
- c. Al-Jabid (wafat 255H). Karyanya ini memiliki nilai sastra tinggi, sehingga menjadi bahasa rujukan dan bahan bacaan bagi para sastrawan kemudian.
- d. Ibnu Qutaibab (wafat 276 H). Ia dikenal sebagai ilmuan dan sastrawan yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang bahasa kesusastraan.
- e. Ibnu Abdi Rabbib (wafat 328 H). Ia seorang penyair yang berbakat yang memiliki kecenderungan kesajak drama. Sesuatu yang sangat langka dalam tradisi sastra arab. Karya terkenalnya adalah al-Aqdul Farid, semacam ensiklopedia Islam yang memuat banyak ilmu pengetahuan Islam.

3. PUSAT – PUSAT PERADABAN MASA BANI ABBASIYAH

Bersamaan dengan tumbuhnya peradaban dengan pesat, maka kota kota di wilayah Abbasiyah banyak yang tumbuh berkembang menjadi kota-kota pusat peradaban Islam.

Tumbuhnya pusat-pusat peradaban Islam dapat menarik berbagai bangsa di dunia untuk belajar dari kota-kota pusat peradaban Islam tersebut, terutama yang paling banyak datang untuk belajar adalah mahasiswa dari Eropa Inggris dan Prancis.

a. Baghdad

Kota Baghdad dibangun oleh khalifah ke-2 al-Mansur tahun 136 H. Tujuan al-Mansur membangun kota ini ialah untuk seteril dari kelompok syiah maupun kelompok Bani Umayyah yang baru saja dikalahkan. Letaknya di tebing sungai Dajlah. Dari sungai ini jalannya transportasi barang dari India, Sind, Cina, Bashra, Ahwaz, Wasit, Mausil, Diar Bakar dan Diar Rabi'ah. Baghdad dibangun oleh 1000 pekerja dari seluruh wilayah Islam diawasi oleh arsitek ahli dari Eropa yang dibayar dengan harga mahal oleh Khalifah al-Mansur.

Di dalam kota Baghdad dibangun berbagai peradaban seperti istana, masjid, madrasah, kuttub dan perpustakaan, darul khali'ah atau perkampungan khalifah dan fasilitas lainnya. Pada masa Harun al-Rasyid kota Baghdad dibangun menjadi lebih sempurna, dengan fasilitas pendidikan, diantaranya berdiri Universitas Nizamiyah dan Perpustakaan Baitul Hikmah, dilengkapi dengan fasilitas belajar yang lengkap. Pada akhirnya kota Baghdad menjadi kota yang makmur, maju dan kaya dengan *tamadun*, ilmu pengetahuan dan kebaikan serta mendapat perhatian seluruh kaum muslimin dan terkenal di seluruh dunia. Selanjutnya banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia datang untuk belajar di kota Baghdad.

b. Samarra

Diriwayatkan bahwa, asal kata samarra dari bahasa Arab yang artinya = siapa yang melihat pasti senang. Kota ini dibangun di timur sungai Dajlah, sejauh seratus kilometer dari kota Baghdad. Asalnya dibangun oleh Harun dari sebuah kota tua, khalifah Harun menggali sebuah sungai yang dekat dengan istana namanya Taqul. Selanjutnya Khalifah al-Muktasim juga telah membangun sebuah istana yang dihadiahkan kepada Permaisurinya.

Kota itu dibangun karena kota Baghdad semakin sesak dengan penduduk dan peradaban. Diantara bangunan-bangunan besar yang indah di kota Samarra ialah mahligai khali'ah al-Mutawakkil khalifah ke-10 yang diberi nama mahligai al-Arus selanjutnya dibangun mahligai-mahligai khalifah berikutnya, al-Mukhtar dan al-Walid.

c. Karkh

Kota Karkh dibangun oleh khalifah al-Mansur dengan tujuan sebagai kota bayangan bagi Baghdad sebagai kota pusat pemerintahan. Kota Baghdad yang sudah penuh sesak dengan berbagai bangunan, Masjid, istana, madrasah, maktab dan bangunan fasilitas pemerintahan lainnya, maka khalifah al-Mansur memindahkan pusat-pusat perniagaan dari kota Baghdad ke kota Karkh. Perniagaan yang dominan adalah perniagaan minyak wangi, tukang-tukang besi, tukang-tukang kayu, perniagaan-perniagaan pakaian dan senjata, serta perniagaan bunga, dan perniagaan alat musik.

d. Anhar (Hasyimiyah)

Kota Anhar adalah kota tua yang dibangun oleh salah seorang raja Persia yang bergelar Heraklius. Pada saat Abbasiyah, maka khalifah pertama Abu Abas assafah memperbaiki kota ini dan mengganti namanya menjadi kota Hasyimiyah. Pada saat al-Mansur menjadi khalifah kedua, dia merasa tidak aman, karena pernah mendapat ancaman dari lawan politik, maka khalifah selalu pesimis tinggal di kota ini. Selanjutnya khalifah al-Mansur merancang untuk mendirikan kota baru yang namanya Baghdad.

Meskipun ibu kota Abbasiyah dipindahkan ke Baghdad di wilayah bekas kekuasaan Romawi timur yang terkenal dengan Babilonia, akan tetapi Hasyimiyah tetap menjadi salah satu pusat peradaban Islam Abbasiyah. Selama 4 tahun Abu Abbas menjadi khalifah, kota ini menjadi pusat ibu kota Abbasiyah. Pada saat perkembangan peradaban Abbasiyah mengalami masa puncak kejayaan, Hasyimiyah termasuk salah satu pusatnya pengembangan ilmu pengetahuan.

e. Bukhara dan Samarkand

Dua kota ini terdapat di wilayah paling jauh di wilayah perbatasan dengan Mongol. Sejarah berdiri dua kota ini adalah ketika Iskandar Zulkarnain diperintahkan agar membatasi hegemoni Mongol mengadakan serangan ke wilayah lain. Iskandar diutus ke wilayah ini yang sekarang dikenal dengan nama wilayah Transoxania dan membangun Bukhara Samarkand menjadi pusat kota bagi komunitas di wilayah ini. Dua kota ini masuk ke wilayah pada masa Abbasiyah berkuasa. Dua kota ini dikembangkan menjadi dua pusat peradaban besar. Di kota ini lahir ulama-ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Samarkandi.

f. Mesir

Mesir sejak dahulu kala telah berdiri beberapa kota tua yang dalam sejarah Mesir Kuno telah kita kenal beberapa kota seperti Alexandria, Fustat dan Kahira yang sekarang dikenal dengan nama Kairo. Pada saat wilayah ini dikuasai Abbasiyah, berdiri beberapa universitas dan masjid, Universitas al-Azhar dan Masjid Qutub

4. PENGARUH PERADABAN ISLAM TERHADAP DUNIA BARAT.

Ilmu pengetahuan Islam masuk dan berkembang di daratan Eropa pada awalnya di wilayah Toledo, Cordoba dan Sevilla, kemudian mengalir ke negara-negara Barat lewat para kaum terpelajar Barat. Mereka menterjemahkan karangan buku-buku dari Islam dalam bahasa Barat. Diantara pelajar dari Barat antara lain:

1. Abolard Bath. Berpendidikan Islam dari Toledo kemudian menjadi ahli matematika serta sebagai filosof Inggris yang terkenal.
2. Mazarabes. Beliau seorang muslim dan mengubah namanya menjadi Petrus Alphonsi supaya tidak dicurigai, setelah bekerja sebagai dokter di Istana Raja Inggris Henri I. Setelah mendapatkan dukungan dari beberapa pihak, kemudian beliau membuka perguruan tinggi dan mengajarkan pengetahuan Islam. Ia termasuk orang yang berjasa menyebarkan Islam di Inggris.
3. Archdeacon Dominico Gundissavi. Dengan meniru Khalifah Al-Makmun, beliau mendirikan "Bait al-Hikmah" (Badan Penterjemah/House of Wisdom) dari pihak pemerintah Kristen di Toledo yang waktu itu badan tersebut dipimpin oleh Raymond. Disana disalinlah buku-buku berbahasa Arab yang belum terbakar.
4. Ibnu Dawud (seorang Muslim dari bangsa Yahudi). Di Barat ia terkenal dengan nama Avendeath. Ia menyalin buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, tentang Astronomi dan Astrologi.
5. Gerard Cremona. Lahir di Cremona Itali tahun 1114 M. Kemudian pindah ke Toledo, disana ia menyalin buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin tentang Ilmu Filsafat, matematika dan Kedokteran, semuanya berjumlah 80 buah.

Menurut pengakuan para ahli kebudayaan dan ahli ilmu pengetahuan Barat, bahwa peradaban di negara-negara Barat banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam. Berbagai orang pandai Eropa sekarang merasa bahwa kehidupan Eropa sebenarnya dibelit oleh kebudayaan Islam di sekelilingnya. Dan untuk

melepaskan diri dari kebudayaan ini adalah sesuatu yang tidak mungkin karena mereka sendiri telah mengakui kebudayaan ini adalah kebudayaan sendiri.

Pengakuan para ahli dari Barat tentang pengaruh Islam terhadap dunia Barat di masa lalu, diantaranya adalah :

1. Prof. Dr. Charles Singer. "Di Barat Ilmu Tasrih (Anatomi) dan Ilmu Kedokteran sebenarnya tidak ada, ilmu mengenal penyakit dipergunakan dengan cara-cara yang bukan-bukan, seperti dengan jengkalan jari, tumbuh-tumbuhan, tukang jual obat dan takhayul yang dijadikan untuk pengobatan".
2. Para Orientalis Spanyol. "Buku karangan Ilmu Filsafat buah pikiran ahli Filsafat Islam yaitu Ibnu Rusyd, Al-Ghazali". Jadi pernyataan tersebut berarti bahwa filsafat Islam sangat mempengaruhi filsafat Barat.
3. Ibnu Tumlus (ahli Ilmu Ukur, Ilmu Perbintangan, Ilmu Musik dan Aritmatika), *"Orang-orang Islam telah jauh melampaui kepandaian orang-orang Barat"*.
4. Dr. Peter Du Berg. "Pendeta Peter the Venerable berangkat ke Toledo hendak menyalin Al-Qur'an, tetapi pendeta tersebut takjub ketika melihat Yahudi Islam sedang menulis di atas benda tipis halus (kertas), kemudian ia membawa kepandaian umat Islam dalam membuat kertas itu ke Paris".
5. Prof. H.A.R. Gibb (Maha Guru London University). "Sastra Barat itu berasal dari sastra Muslimin, tidaklah ada yang mempertengkarkan dan memperselisihkannya".
6. Prof. Leo Weiner (sastrawan). "Kontak pengaruh sastra Islam dengan sastra Eropa dimulai pada abad VII M".
7. Prof. Kodrad. Dalam bukunya "Ubar den Usprung deermite Literichen Minnesang" yang diterbitkan di Swiss tahun 1918, menyatakan bahwa Eropa mendapat sastra dan nyala api peradaban moderen adalah dari Islam".



MARI BERDISKUSI

Diskusikanlah tema di atas dengan membentuk beberapa kelompok. Sampaikan hasil diskusi di depan kelas.



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

Sikap keteladanan yang dapat diambil dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan Abbasiyah adalah;

1. Sikap kesungguhan Jabir bin Hayan dalam menyusun buku, buku karangannya berjumlah 500 judul.
2. Sikap keseriusan Abdul Wafak dalam menekuni ilmu astronomi sampai dia menemukan jalan ke-3 dari bulan.
3. Sikap kesungguhan Ibnu Abd Rabib di dalam mengembangkan ilmu sastra, dia adalah orang yang pertama kali berkencimpun dalam pengembangan tersebut.



ASAHA KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Bacalah soal dengan teliti

SOAL ANALISIS

1. Penulisan buku pada masa Abasyah berjalan 3 tingkatan, jelaskan!
.....
2. Uraikan tingkat pertama proses penulisan buku pada masa Abbasiyah!
.....
3. Uraikan tingkat kedua dari proses penulisan buku pada masa Abbasiyah!
.....
4. Jelaskan dengan singkat perkembangan dari ilmu qiraat pada saat Abbasiyah!
.....
5. Jelaskan dengan singkat perkembangan dari ilmu pada masa Abbasiyah!
.....

8

MASA KEHANCURAN BANI ABBASIYAH



Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan

kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 3.7 Menganalisis faktor-faktor penyebab runtuhnya Bani Abbasiyah
- 4.7. Memetakan faktor-faktor penyebab kemunduran dan runtuhnya Bani Abbasiyah

Nilai Karakter

“Sikap kesungguhan, amanah, adil dan istiqamah, dari para khalifah-khalifah awal Abbasiyah, pada abad ke-10 dan abad selanjutnya berubah menjadi sikap ambisi, perebutan kekuasaan dan praktek seremonial yang amoral dari para khalifah. akibatnya adalah di dalam pemerintahan Abbasiyah terjadi disintegrasi yang merupakan salah satu penyebab utama lemah sampai hancurnya Bani Abbasyah”



MENGAMATI

Yang dapat diamati dari nilai-nilai karakter di atas ialah para khalifah setelah Khalifah setelah ke-10 tidak dapat menerima sikap berani, adil dan istiqamah Khalifah-khalifah sebelumnya sehingga yang terjadi adalah disintegrasi dalam Pemerintahan Abbasiyah



MARI BERTANYA

Apa yang dapat disampaikan setelah mengamati nilai-nilai karakter para Khalifah yang menyebabkan runtuhnya Abbasiyah



MERENUNGKAN

Renungkan kasus tersebut di atas nilai-nilai karakter para khalifah yang menyebabkan hancurnya Abbasiyah



TAMBAH WAWASAN

PENGANTAR

“Hancurnya Bani Abbasiyah diawali dari beberapa titik perkembangan, perebutan kekuasaan dalam istana terutama pada khalifah ke-10 dan seterusnya. Perang salib tahun 1095-1289 M. yang berlangsung selama 2 abad, penyerangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan dilanjutkan oleh cucunya Hulagu Khan yang penyerangannya terjadi tahun 1258 M, dan berdirinya kerajaan Turki Usmani. Di hampir semua bekas wilayah Abbasiyah yang telah lepas dari Bagdad sebagai pusat Bani Abbasiyah”.

1. FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA PEMBERONTAKAN MASA ABBASIYAH

Pemberontakan terjadi hampir di setiap pemerintahan termasuk pada masa pemerintahan Abbasiyah. Gambaran terjadinya pemberontakan masa Abbasiyah dapat disimpulkan dalam beberapa point berikut;

- a. Perebutan kekuasaan
- b. Balas dendam
- c. Praktek perilaku amoral dari khalifah dan pembesar istana
- d. Sistem peralihan kekuasaan monarki
- e. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan pemerintah

Perebutan kekuasaan dalam masa pemerintahan Abbasiyah terjadi sejak dua putra Harun al-Rasyid ditetapkan sebagai khalifah pengganti bapaknya. Apakah putra mahkota al-Amin atau adiknya al-Makmum pada satu tahun berjalan. Dalam masyarakat Islam Abbasiyah terjadi saling menjagokan masing-masing calon. Di satu pihak ada yang menjagokan al-Amin, di pihak yang lain ada juga yang menjagokan al-Makmum sebagai khalifah.

Kondisi ini terjadi sampai satu tahun berjalan baru pemerintah dapat memutuskan al-Amin menjadi khalifah ke-6, selanjutnya al-Makmum menjadi khalifah ke-7 setelah al-Amin. Dalam sejarah perkembangan Bani Abbasiyah disebutkan sebagai awal perebutan kekuasaan di Bani Abbasiyah

2. FAKTOR PENYEBAB RUNTUHNYA BANI ABBASIYAH

Faktor Kehancurnya Abasyah disebabkan oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal dan eksternal;

a. Faktor Internal

Perebutan kekuasaan berkepanjangan dalam istana Abbasiyah menimbulkan respon buruk dari masyarakat. Ditambah dengan perilaku amoral yang ditunjukkan oleh para khalifah dan pembesar istana mulai dari khalifah 10 dan seterusnya. Perebutan kekuasaan bagi sebuah kerajaan yang memakai pola pengangkatan kepemimpinan, "*monarchi oriented*" Adalah sebuah kenistaan, karena putra mahkota yang lebih dari satu tidak akan pernah memberi ruang bagi sesama kandidat. Dan hal itu terjadi hampir di semua kerajaan Islam mulai dari Umayyah I, Abbasiyah, Umayyah II Andalusia, Turki Usmani, Persia dan Mughal India.

Praktek-praktek amoral yang dilakukan oleh khalifah adalah setiap akhir tahun berjalan, dengan mengadakan acara-acara seremonial di istana untuk menghibur khalifah dan para pembesar istana dengan alasan refresing. Yang terjadi adalah mendatangkan para wanita-wanita penghibur dan membeli berbagai macam minuman keras dengan berbagai merek dari negara-negara barat. Tujunnya adalah untuk menghibur para khalifah dan pembesar yang bekerja setahun penuh. Pertanyaannya adalah apakah tidak ada cara lain untuk menghibur khalifah dan para pembesar selain yang amoral tersebut?.

Kenyataan dalam sejarah bahwa, acara-acara tersebut yang dipraktikkan secara rutin oleh para pembesar istana. Akibatnya adalah bisa dibayangkan bahwa masyarakat benci kepada para khalifah dan pembesar. Kebencian terhadap pemerintahan Abbasiyah itu merata hampir di semua wilayah Abbasiyah, puncak ketidaksenangan masyarakat itu adalah banyak wilayah yang lepas dan minta merdeka dari pusat pemerintahan Abbasiyah,

Dalam sejarah Islam kondisi ini disebut masa disintegrasi. Kondisi ini puncaknya terjadi pada abad ke X M, sehingga ketika terjadi Perang Salib pertama abad ke X umat Islam tidak dapat menahan serangan pasukan Salib dan kalah dalam perang.

b. Faktor Eksternal

505 tahun perjalanan Bani Abbasiyah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia, terutama pada periode klasik atau abad pertengahan. Tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan pada abad pertengahan tersebut menyebabkan umat Islam lengah dan selanjutnya menjadi hancur. Ada

beberapa proses yang menyebabkan umat Islam menjadi lemah dan kemudian hancur dari luar;

1. Wilayah Abbasiyah yang terlalu luas

Luasnya wilayah Abbasiyah menyebabkan banyak wilayah yang secara geografis jauh dari pusat pemerintahan Bagdad tidak dipantau dan dibina secara intensif oleh pemerintah Abbasiyah. Luasnya wilayah juga menyebabkan pemerintah tidak adil dalam memberikan hak wilayah bagian dari *baitul maal* untuk pembangunan infrastruktur berupa bangunan fisik, seperti irigasi, jalan raya, jembatan penghubung kota dan sarana pendidikan. Sementara kewajiban wilayah-wilayah bagian harus disampaikan secara rutin ke *baitul maal* (kas negara). Akibatnya banyak wilayah bagian yang lepas dan minta merdeka dari Abbasiyah, seperti Toulund dan Fatimiyah di Mesir, Sabaktakim di wilayah Persia, Idrisi dan Thohiriyah di Maroko. Masa ini disebut masa disintegrasi Abbasiyah.

2. Perang Salib

Perang salib berlangsung selama kurang lebih 200 tahun (1096-1287M). Perang salib berlangsung di wilayah yang merupakan pusat-pusat perkembangan Islam, di mana banyak fasilitas pendidikan dan fasilitas umum yang rusak, seperti sekolah, masjid, istana dan lembaga-lembaga pemerintah atau umum yang rusak. Selain itu banyak masyarakat yang ikut korban akibat dari perang yang berlangsung selama kurang lebih 200 tahun, baik itu dari pihak nasrani maupun dari pihak Islam.

3. Serangan Tentara Mongol

Penyerangan Mongol dilakukan mulai tahun 1220M oleh penguasa Timur Leng, Jengis Khan. Penyerangan di mulai dari dua pusat peradaban Abbasiyah di wilayah Tranxiaonia, Bukhara dan Samarkan. Selanjutnya penyerangannya dilanjutkan ke daerah Abbasiyah lainnya, Tajekistan, Turkistan, Armenia daerah sampai ke Anatonian. Terakhir tahun 1258 M penyerangan diarahkan ke pusat kekuasaan Abbasiyah; mulai dari Syiria, Kufah, Jaffa, Hira, Anhar, Damaskus dan kota Baghdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah tahun 1258M dengan cara kota Baghdad dibakar dan dibumihanguskan.

4. Berdiri Turki Usmani

Berdiri kerajaan Turki Usmani tahun 1292M dengan membawa misi untuk menyelamatkan wilayah-wilayah Abbasiyah yang telah dihancurkan pasukan Mongol ternyata dalam kenyataannya justru ikut memperparah kehancuran

Abbasiyah di wilayah-wilayah Abbasiyah yang berdekatan dengan berdirinya Turki Usmani yaitu justru terjadi perang terbuka yang menyebabkan tambah parah kekuasaan Abbasiyah.



MARI BERDISKUSI

Ciptakan suasana kelas menjadi kondusif untuk berdiskusi dengan siswa. Kemudian tuliskan hasil-hasil diskusi tersebut!



MENGAMBIL IBRAH & PEMBELAJARAN

1. Dapat memetik manfaat dari sikap teladan para khalifah Bani Abbasiyah dalam memperjuangkan Islam.
2. Dapat mengambil ibrah pribadi Religious dan Zuhud tokoh sufi Rabiyyatul Adawiyah di dalam memperjuangkan sikap *mahabbah* pada Allah.
3. Dapat memetik manfaat dari tokoh *Hujatul* Islam Imam al-Gazali di dalam sikap sufismenya.



ASAH KOMPETENSI

PETUNJUK MENJAWAB

- Biasakan membaca Basmalah sebelum memulai menjawab soal
- Bacalah soal dengan teliti

SOAL ANALISIS

1. Mengapa tentara Mongol menyerang Bani Abbasiyah?

.....

2. Jelaskan latar belakang terjadinya perang Salib!

.....

3. Sebutkan Tokoh-tokoh yang berperang dalam perang Salib!

.....

4. Jelaskan latar belakang penyebab penyerangan Mongol terhadap Abbasiyah!

.....

5. Uraikan dengan singkat proses lemahnya Bani Abbasiyah!

.....

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Sharon Siddque (ed), *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majlis Ulama' Indonesia, 1991
- Achmadi Wahid, dkk, *Menjelajahi Peradaban Islam*, Pustaka Insan Madani, Sleman, 2006
- A. Jamil, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, CV. Toha Putra. Semarang
- Al-Maududi, AbulA'la, *Sejarah Pembaharuan dan Pembangunan Kembali Alam Pikiran Agama*, Surabaya, Bina Ilmu, 1984
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1989
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, LSKIK, Jakarta, 1993
- Bolland, BJ, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Grafiti Press, Jakarta, 1985
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2008
- DEPAG RI, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kelas III, 2002
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009
- Hasyim, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1989
- Ibrahim, Ahmad, dkk, *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1989
- Moh. Sulaiman & Sugiyono, *Perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam 2 (untuk kelas XII MAPK)*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2013
- N. Abbas Wahid & Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam (untuk kelas XII MA)*, PT. Tiga Serangkai, Solo, 2013
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta, UI Press, 1985
- Naufal, A Razaq, *Ummat Islam dan Sains Modern*, Bandung, Husaini, 1987
- Noer, Daliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 1980
- Sugiyono, et.all. *Sejarah Kebudayaan Islam 2 (untuk kelas XII MAPK)*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2012

[illegible]